

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF,
PERTUMBUHAN PENJUALAN, INTENSITAS
MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CSR
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
PERUSAHAAN**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
Barang Konsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode
2016-2020)**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :

**DEWIE MAULIDA ARINI
1801035095
S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Nama Mahasiswa : Dewie Maulida Arini

NIM : 1801035095

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

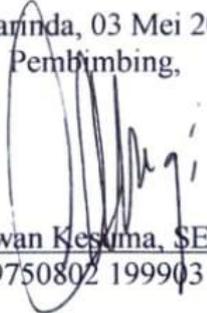
Program Studi : S1 - Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 03 Mei 2023

Pembimbing,


Agus Iwan Kesuma, SE., MA
NIP. 19750802 199903 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Tanggal Ujian: 29 Maret 2023

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Skripsi : Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Nama : Dewie Maulida Arini

NIM : 1801035095

Hari : Rabu

Tanggal Ujian : 29 Maret 2023

TIM PENGUJI

1. Agus Iwan Kesuma, SE., MA
NIP. 19750802 199903 1 001
2. Dr. Iskandar, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA
NIP. 19670516 199802 1 001
3. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak., CA., CTA., CFA., CIQaR
NIP. 19801224 200801 1 006

1.

2.

3.



The image shows three handwritten signatures in black ink, each corresponding to one of the examiners listed on the left. The first signature is for Agus Iwan Kesuma, the second for Dr. Iskandar, and the third for Dr. H. Zaki Fakhroni. The signatures are written over dotted lines that align with the numbered list of examiners.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 02 Mei 2023

The image shows an official stamp and a handwritten signature. The stamp is a circular emblem with a central figure, surrounded by the text 'METERAI TEMPEL' and the number '74C3AKX351447536'. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Dewie Maulida Arini

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

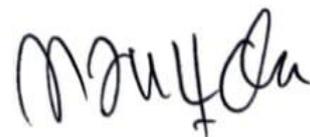
Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewie Maulida Arini
NIM : 1801035095
Program Studi : S1 – Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman. Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda
Tanggal : 02 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Dewie Maulida Arini

RIWAYAT HIDUP



Dewie Maulida Arini lahir pada tanggal 11 Juni 2000 di kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Mohammad Ari dan Ibu Yuniati. Penulis memulai pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD) Negeri 008 Balikpapan dan lulus pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan lagi ke jenjang Sekolah Pertama (SMP) Negeri 4 Balikpapan dan lulus pada tahun 2015. Lalu melanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Balikpapan dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman kota Samarinda dengan memilih jurusan Akuntansi. Penulis Aktif sebagai anggota dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada tahun 2018. Dan pada tahun 2020 penulis melaksanakan program kegiatan penyetaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan XLVI bertempat di Kelurahan Kariangau, Kecamatan Balikpapan Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Samarinda, 02 Mei 2023

Dewie Maulida Arini

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi dan menyelesaikan Studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. H. Abdunnur, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak., CA., CTA., CFrA., CIQaR selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Bapak Agus Iwan Kesuma, S.E., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Seluruh Dosen Penguji yang telah memberikan petunjuk, saran, dan masukan demi perbaikan skripsi ini.

7. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak., CA., CTA., CFrA selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar beserta Staf Akademik dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah memberikan pelayanan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
9. Ayah dan Ibu penulis Bapak Mohammad Ari dan Ibu Yuniati serta Adik penulis Al-Ridho dan Talita Zakira yang dengan penuh sabar memberikan semangat, dukungan dan kasih sayang serta doa yang tidak ada hentinya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat tersayang Yuni dan Maulida, yang telah memberikan semangat dan sudah menemani dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2018 jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah berbagi pengalaman dan belajar serta bekerja sama selama proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, guna perbaikan kearah yang lebih baik penulis dengan terbuka menerima segala saran dan masukan.

Samarinda, 02 Mei 2023



Dewie Maulida Arini

ABSTRAK

Dewie Maulida Arini. 2023. **Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**. Dibimbing oleh Bapak Agus Iwan Kesuma. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan CSR terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah melalui program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan intensitas modal, ukuran perusahaan, dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: penghindaran pajak; karakter eksekutif; pertumbuhan penjualan; intensitas modal; ukuran perusahaan, CSR

ABSTRACT

*Dewie Maulida Arini. 2023. **The Effect of Executive Character, Sales Growth, Capital Intensity, Company Size, and CSR on Corporate Tax Avoidance (Case Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 Period)**. Supervised by Mr. Agus Iwan Kesuma. This study aims to examine the effect of executive character, sales growth, capital intensity, firm size, and CSR on tax avoidance in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The number of samples used in this study were 20 manufacturing companies in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period which were determined by the purposive sampling method. This type of research is quantitative research using secondary data. This study uses multiple linear regression analysis which is processed through the SPSS program. The results of this study indicate that the executive character has a negative and significant effect on tax avoidance, and sales growth has a positive and significant effect on tax avoidance. Meanwhile, capital intensity, firm size, and CSR have no significant effect on tax avoidance.*

Keyword: *tax avoidance; executive character; sales growth; capital intensity; company size, CSR*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2. Penghindaran Pajak.....	12
2.1.3. Karakter Eksekutif	14
2.1.4. Pertumbuhan Penjualan.....	15
2.1.5. Intensitas Modal	15
2.1.6. Ukuran Perusahaan.....	16
2.1.7. Corporate Social Responsibility.....	17
2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.3. Kerangka Konseptual	22
2.4. Pengembangan Hipotesis	24
2.4.1. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak	24
2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak.....	25
2.4.3. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak	26
2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	27

2.4.5. Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1. Definisi Operasional	31
3.1.1. Variabel Dependen/Terikat (Y).....	31
3.1.2. Variabel Independen (X).....	32
3.2. Populasi dan Sampel	35
3.2.1. Populasi	35
3.2.2. Sampel	35
3.3. Jenis dan Sumber Data	37
3.3.1. Jenis Data	37
3.3.2. Sumber Data.....	37
3.4. Metode Pengumpulan Data	38
3.5. Alat Analisis Data	38
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	38
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	39
3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	41
3.5.4. Uji Kelayakan Model (Uji F).....	42
3.5.5. Uji Hipotesis (Uji t)	42
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
4.2. Hasil Penelitian	46
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	46
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	49
4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	61
4.2.4. Uji Kelayakan Model (Uji F).....	63
4.2.5. Uji Hipotesis (Uji t)	63
4.3. Pembahasan	67
4.3.1. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak.....	67
4.3.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak	69
4.3.3. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak	71
4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	72
4.3.5. Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak	74
BAB 5. PENUTUP.....	76
5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1. Sampel Penelitian Berdasarkan <i>Purposive Sampling</i>	36
Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Maufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Memenuhi Kriteria Sampel	46
Tabel 4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Uji Awal)	47
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas (Uji Awal).....	50
Tabel 4.4. Hasil Casewise Diagnostics (Tahap 1).....	50
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier 1).....	51
Tabel 4.6. Hasil Casewise Diagnostics (Tahap 2).....	51
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier 2).....	52
Tabel 4.8. Hasil Casewise Diagnostics (Tahap 3).....	53
Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier 3).....	53
Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier 4).....	54
Tabel 4.11. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Uji Setelah Outlier).....	55
Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolonieritas	58
Tabel 4.13. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson.....	59
Tabel 4.14. Hasil Uji Autokorelasi Run Test.....	60
Tabel 4.15. Hasil Analisis Regresi Linier Beganda	61
Tabel 4.16. Hasil Uji F	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian	24
Gambar 2.2. Model Penelitian	30
Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas	59

DAFTAR SINGKATAN

Kemenkeu	Kementrian Keuangan
BEI	Bursa Efek Indonesia
CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>
CETR	<i>Cash Effentive Tax Rate</i>
GCG	<i>Good Corporate Gooverment</i>
PSAK	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan
UU	Undang-Undang
PPh	Pajak Penghasilan
BAPEPAM	Badan Pengawas Pasar Modal
OJK	Otoritas Jasa Keuangan

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Perhitungan Variabel Penelitian.....	83
Lampiran 2. Outlier Ke-4 Uji Normalitas	86
Lampiran 3. Item-Item Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	88
Lampiran 4. Perhitungan Variabel Penghindaran Pajak (Y).....	91
Lampiran 5. Perhitungan Variabel Karakter Esekutif (X1)	94
Lampiran 6. Perhitungan Variabel Pertumbuhan Penjualan (X2)	97
Lampiran 7. Perhitungan Variabel Intensitas Modal (X3).....	99
Lampiran 8. Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan (X4)	102
Lampiran 9. Perhitungan Variabel Corporate Social Responsibility (X5)	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu unsur penting penggerak perekonomian Indonesia. Terlihat dari data Kemenkeu sebesar Rp1.865,7 triliun penerimaan pajak tahun 2020 yang ditargetkan pemerintah untuk membiayai belanja negara dari total pendapatan negara sejumlah Rp2.233,2 triliun. Anggaran yang diperoleh dari penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk membantu pertumbuhan perekonomian, pembangunan infrastruktur, sarana umum, dan aset-aset publik lainnya. Pemerintah tidak selalu mendapat respon positif dari wajib pajak dalam penerapan pemungutan pajak, hal ini terlihat dari besarnya tax ratio yang dicapai negara terus mengalami penurunan.

Tax ratio merupakan ukuran yang digunakan dalam penilaian kinerja penerimaan pajak negara, rasio pajak yang rendah menggambarkan bahwa pendapatan negara yang diperoleh dari sektor pajak masih terbilang rendah. Salah satu faktor yang dapat menjadi pengaruh terhadap penurunan rasio pajak yaitu adanya fenomena penghindaran pajak yang kerap dilakukan wajib pajak. Banyak perusahaan yang akan berusaha meminimalisir pembayaran pajaknya, karena dari sisi perusahaan pajak adalah biaya yang dapat mempengaruhi pendapatan dan tingkat pengembalian investasi mereka.

Suandy (2016) menjelaskan penghindaran pajak merupakan sebuah cara untuk menurunkan besaran beban pajak yang ditanggung dengan metode yang

diperkenankan Undang-Undang perpajakan, dengan memanfaatkan celah kekurangan yang terdapat pada Undang-Undang perpajakan. Adanya peluang dalam kekurangan tersebut umumnya digunakan oleh wajib pajak dalam mengambil kesempatan untuk membentuk perencanaan pajak yang sebaik mungkin dalam usaha memperkecil beban pajaknya. Pohan (2013) menjelaskan bahwa aktivitas penghindaran pajak tidak dapat dituntut secara hukum, berbeda dengan penggelapan pajak yang lebih kearah penghindaran pajak secara ilegal yang berarti dapat dikenakan ketentuan pidana.

Dari data Direktorat Jenderal Pajak menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Indonesia mengalami penurunan *tax ratio* yang pada saat itu terendah di dunia yaitu di angka 10,7%, lebih rendah dari tahun 2016 dengan angka 10,8%, yang jika menurut standar internasional rata-ratanya adalah 15%. Sedangkan untuk tahun 2018 mengalami sedikit kenaikan menjadi sebesar 11,5% namun lagi-lagi turun menjadi 10,7% pada tahun 2019, dan 8,9% untuk tahun 2020 kemarin. Jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya menurut laporan Bank Dunia, *tax ratio* Indonesia masih tertinggal jauh.

Dilansir dari berita Tribunnews, Simanjuntak (2017) menyebutkan bahwa Indonesia diposisikan pada peringkat ke-11 pada tahun 2016 sebagai negara dengan penghindaran pajak perusahaan mencapai angka 6,48 miliar dolar AS. *Tax Justice Network* dalam laporan yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* melaporkan bahwa sebanyak Rp68,7 triliun perkiraan kerugian yang dialami Indonesia akibat tindakan wajib pajak badan dalam melakukan penghindaran pajak. Berita Money Kompas, Sukmana (2020)

menyebutkan bahwa total pagu kesehatan yang dilihat pada program Pemulihan Ekonomi Nasional tahun 2020 sejumlah Rp97,26 triliun sebenarnya dapat tertutupi sebanyak 70,5% dari Rp68,7 triliun penghindaran pajak yang terjadi, yang jika menurut laporan *Tax Justice Network* jumlah ini setara dengan 1,09 juta gaji tenaga medis Indonesia. Menurut laporan *The State of Tax Justice 2020*, Indonesia berada di posisi ke empat di Asia setelah China, India dan Jepang dengan kasus penghindaran pajak.

Indonesia adalah negara yang mempunyai jumlah kegiatan usaha yang cukup banyak sehingga seharusnya Indonesia berpotensi tinggi dalam penerimaan pajak. Direktorat Jenderal Pajak sering memfokuskan perusahaan manufaktur sebagai wajib pajak dalam pemeriksaannya. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat perusahaan manufaktur dengan beberapa klasifikasi menurut sektor bagian bidang usaha, yang salah satu sektor bagiannya adalah industri barang konsumsi. Penelitian ini memilih sektor industri barang konsumsi sebagai objek dikarenakan sektor ini dianggap mampu bertahan menghadapi krisis global terutama saat pandemi Covid-19 berlangsung. Baik sebelum pandemi maupun selama pandemi, barang konsumsi merupakan salah satu kebutuhan penting pokok hidup masyarakat, sehingga sektor ini dapat mempresentasikan tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui dimana letak pengoptimalan labanya, yang salah satu cara untuk mengoptimalkan laba dapat dilakukan dengan pengurangan beban pajak.

Salah satu contoh kasus penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur terjadi pada PT Coca Cola Indonesia yang diduga mengakali pembayaran

pajaknya sehingga menyebabkan kurang bayar sebesar Rp49,24 miliar. Setelah ditelusuri, Direktorat Jenderal Pajak menemukan pembengkakan yang besar pada biaya iklan perusahaan yaitu sebesar Rp566,84 miliar dalam kurun waktu 2002-2006, beban biaya ini membuat pembayaran pajak perusahaan menjadi kecil, dari hasil tersebut Direktorat Jendral Pajak menduga bahwa beban biaya iklan yang digunakan untuk meminimalisir pajak yang dibayarkan telah mengarah pada praktik agresivitas pajak sebagai bentuk penghindaran pajak.

Menurut Ramdhani dkk (2020), terdapat beberapa hal yang bisa menjadi faktor dari timbulnya kasus-kasus penghindaran pajak pada perusahaan yang akan membuat presentase penghindaran pajak menjadi lebih tinggi. Dalam penelitian ini digunakan faktor berupa variabel bebas yang diduga mempengaruhi tindakan penghindaran pajak yaitu karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan *corporate social responsibility* yang menjadi gambaran untuk melihat kontribusi tanggung jawab perusahaan di bidang sosial.

Beberapa peneliti lain sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai penghindaran pajak dari fenomena-fenomena yang pernah terjadi, namun hasil penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan yang beragam terkait dengan variabel bebas yang peneliti ingin gunakan dalam penelitian ini. Saputra dkk (2015) meneliti mengenai pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak dan menemukan hasil bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, hasil penelitian Prawati dan Hutagalung (2020) dan Sugiyanto dkk (2020) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian Ainniyya dkk (2021) dan Juliana dkk (2020) mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak, dan memberikan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Octaviana dkk (2018), Prawati dan Hutagalung (2020) menemukan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Dharma dan Noviani (2017), Prawati dan Hutagalung (2020) meneliti terkait pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak, dan memberikan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Juliana dkk (2020) dan Sugiyanto dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Handayani (2017) dan Octaviana dkk (2018) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, dan memberikan hasil ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Ainniyya dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian Octaviana dkk (2018) dan Juliana dkk (2020) mengenai pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak memberikan hasil bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, selain itu Dharma dan Noviani (2017) dan Ramdhani dkk (2020) juga meneliti terkait pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak, dan menemukan hasil bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terkait dengan variabel karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan CSR terhadap penghindaran pajak menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam kesimpulan hasilnya. Oleh sebab itu adanya penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan untuk memperjelas kembali hubungan antara karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan CSR dengan penghindaran pajak.

Didasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan CSR terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

3. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat tertentu diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris terkait pengaruh karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadi bahan pengembangan penelitian dikemudian hari kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini kedepannya dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

- a. Bagi Regulator

Sebagai gambaran kepada pemerintah bahwa perusahaan-perusahaan dapat saja melakukan manajemen pajak dengan jalan penghindaran pajak untuk memperkecil pembayaran beban pajaknya. Pemerintah

dapat memberikan atau mencanangkan sistem pajak yang lebih baik lagi sehingga pendapatan pemerintah dari sektor pajak dapat terealisasi dengan baik pula.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan ulasan dan pertimbangan bagi pihak perusahaan untuk dapat melakukan manajemen pajak yang sesuai dengan prinsip yang benar dan lebih berhati-hati dalam pengambilan kebijakan perusahaan mengenai perpajakan terutama jika menyangkut rencana pengurangan beban pajak, sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan.

c. Bagi Investor

Sebagai bahan rekomendasi dalam menambah pemahaman bagi investor ataupun calon investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi ke perusahaan-perusahaan yang menjadi target investasi, sehingga bisa terhindar dari risiko kerugian dimasa mendatang.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan terkait hubungan keagenan yang menyangkut hubungan kontraktual diantara pemberi kerja (*principal*) dengan orang yang dipekerjakan (*agent*) dalam melaksanakan tugas serta pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan yang terbaik. Hubungan tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi atau asimetris informasi antara *principal* sebagai pemilik sumber daya ekonomi dengan manajemen perusahaan yang berperan sebagai *agent*. Manajemen berkewajiban dalam mengelola sumber daya perusahaan serta memberi pertanggungjawaban terhadap tugas yang diberikan. Sedangkan *principal* sebagai pemegang saham mengharapkan bahwa *agent* dapat bertindak untuk mengambil kebijakan yang sesuai dengan kepentingan dari *principal*.

Principal mengharapkan adanya pembagian keuntungan yang besar dan sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya, sementara itu *agent* berkeinginan dapat memperoleh penerimaan bonus yang besar dari *principal* atas kinerja baik yang telah dilakukannya. Handayani (2017) menyatakan ketidakseimbangan informasi merupakan keadaan dimana *principal* tidak mempunyai informasi yang memadai dan relevan terkait kinerja dari *agent*, hal ini dikarenakan *principal* merupakan pihak yang tidak selalu ada di dalam perusahaan.

Teori agensi dapat menjelaskan mengenai timbulnya praktik manajemen laba. Sugiyanto dkk (2020) menyatakan bahwa adanya asimetris informasi yang terjadi diantara *principal* dan *agent*, dapat memberikan dorongan kepada *agent* untuk mengambil kesempatan dalam melakukan tindakan oportunitis demi untuk kepentingan pribadi. Hal ini yang kemudian akan menimbulkan adanya praktik untuk memajemen laba perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Selain asimetris informasi, masalah keagenan yang dapat muncul yaitu berkaitan dengan terjadinya konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent*, hal ini disebabkan karena tindakan yang dilakukan oleh *agent* bisa saja tidak selalu sejalan dengan keinginan *principal*. Ketidaksamaan tujuan yang terjadi tersebut memunculkan teori keagenan.

Watts dan Zimmerman (1990) menyebutkan bahwa *principal* tidak hanya selalu diartikan sebagai pemegang saham, melainkan kreditur, pemilik perusahaan, bahkan pemerintah juga dapat disebut sebagai *principal*. Juliana dkk (2020) menyatakan bahwa terkait pemerintah, perbedaan kepentingan dalam penghindaran pajak terjadi atas kepentingan pendapatan usaha perusahaan antara pemungut pajak dan pengelola perusahaan sebagai wajib pajak (*agent*). Sehingga dalam hal ini terdapat dua kepentingan berbeda, yang mana setiap pihak akan berupaya untuk memperoleh atau mempertahankan capaian tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Manajemen perusahaan kemungkinan tidak selalu bertindak sejalan dengan keinginan fiskus sebagai pemungut pajak. Otoritas pajak mengharapkan dari pemungutan pajak dapat diperoleh pemasukan negara yang sebesar-besarnya,

sementara perusahaan menginginkan laba yang optimal dengan beban pajak yang kecil. Tarjo (2008) mengungkapkan bahwa praktik penghindaran pajak yang pengelolaannya kurang baik merupakan awal timbulnya asimetris informasi yang berujung pada terjadinya konflik kepentingan.

Hendriksen dan Breda (1992) menjelaskan bahwa sistem pelaporan merupakan salah satu cara yang bisa digunakan dengan harapan dapat menyelaraskan tujuan dari kedua pihak yaitu *principal* dan *agent*. Handayani (2017) menyatakan melalui adanya informasi dalam pelaporan membuat asimetris informasi dan ketidakpastian yang ada dapat berkurang. Informasi dapat berupa laporan keuangan sebagai bentuk informasi akuntansi yang relevan yang memuat informasi penting untuk diketahui oleh setiap pengguna laporan tersebut, serta dapat berupa laporan non akuntansi yang menjelaskan mengenai tindakan yang telah dijalankan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan para pemilik.

2.1.2. Penghindaran Pajak

Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa penghindaran pajak merupakan representasi dari rangkaian strategi dalam perencanaan pajak, dengan pengurangan yang eksplisit pada tarif pajaknya. Penghindaran pajak diartikan sebagai upaya tindakan dengan tujuan untuk memperkecil beban pajak yang ditanggung perusahaan secara optimal, melalui cara yang diperbolehkan dengan melihat celah ambiguitas yang ada pada peraturan perpajakan, serta memanfaatkan unsur-unsur yang diperkenankan dan pengecualian-pengecualian yang ada. Blaylock et al (2012) menjelaskan bahwa penghindaran pajak dapat menimbulkan permasalahan hukum jika dalam pelaksanaannya terlalu berlebihan

atau agresif, sehingga *principal* tidak menginginkan adanya praktik penghindaran pajak. Handayani (2018) menjelaskan mengenai cara yang dimungkinkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, yaitu sebagai berikut:

1. Memanfaatkan *tax haven* di negara-negara yang memberlakukan keringan atas pajak dengan cara memindahkan apa yang menjadi subjek dan/atau objek pajak ke negara tersebut.
2. Memilih transaksi yang beban pajaknya rendah guna mempertahankan substansi ekonomi.

Suandy (2016) menjelaskan bahwa *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) bagian komite urusan fiskal memaparkan mengenai penghindaran pajak yang tercakup dalam tiga ciri karakteristik, yaitu:

1. Seakan terdapat beragam pengaturan di dalamnya padahal sebaliknya tidak ada, hal ini disebut sebagai unsur artifisial yang dilakukan karena ketidakadaannya faktor pajak.
2. pemanfaatan dan penerapan strategi legal melalui celah kelemahan dari undang-undang maupun peraturan perpajakan dengan maksud untuk tujuan tertentu, sedangkan hal ini sebenarnya bukanlah maksud dari pembuat peraturan.
3. Pada umumnya para konsultan akan memberitahukan mengenai alat dan strategi yang bisa ditempuh dalam melakukan tindak penghindaran pajak, namun diikuti dengan persyaratan untuk menjaga bentuk kerahasiaan.

Ainniyya dkk (2021) menjelaskan bahwa tindakan penghindaran pajak dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan sebagai sumber data yang diperlukan.

2.1.3. Karakter Eksekutif

Prawati dan Hutagalung (2020) menjelaskan bahwa setiap tindakan yang perusahaan lakukan tidak terlepas dari keputusan yang diambil eksekutif sebagai pemimpin perusahaan, pengambilan keputusan yang dilakukan tergantung dari karakter yang dimiliki eksekutif tersebut. Masalah keagenan bisa timbul ketika eksekutif memilih keputusan melakukan tindakan oportunitis, dengan cara memanajemen laba perusahaan demi mengefisiensi pembayaran pajak perusahaan guna memperoleh keuntungan yang dikehendaki melalui cara melakukan penghindaran pajak, hal ini berkaitan juga dengan adanya perbedaan pada karakter yang dimiliki eksekutif tersebut.

Saputra dkk (2015) menyebutkan bahwa karakter *risk taker* dan *risk averse* umum dimiliki oleh eksekutif dalam perusahaan. *Risk taker* menunjukkan karakter pimpinan yang tidak ragu-ragu dalam menghadapi risiko serta memiliki dorongan keinginan yang kuat dalam memperoleh dan mencapai kesejahteraan, berbanding terbalik dengan *risk averse* yang cenderung lebih bertindak mencari aman dalam melihat dan menghadapi risiko yang ada. Tingkat risiko perusahaan yang besar dapat mengindikasikan bahwa eksekutif perusahaan tersebut merupakan *risk taking*, dan sebaliknya eksekutif perusahaan adalah *risk everse* apabila risiko perusahaan semakin rendah. Eksekutif yang berani mengambil

risiko, akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk bertindak melakukan penghindaran pajak.

2.1.4. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat menjadi tolak ukur dari perkembangan sebuah perusahaan dan keberhasilan dari produk/jasa yang dipasarkan. Ainniyya dkk (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari peningkatan penjualan tiap tahunnya, seiring meningkatnya pertumbuhan penjualan memungkinkan kapasitas operasi perusahaan juga akan meningkat sehingga aktiva tetap yang diperlukan juga akan ditambah seiring diperlukan.

Besarnya penghasilan yang akan perusahaan peroleh juga dapat diprediksi melalui analisa pertumbuhan penjualan yang terjadi. Semakin tinggi penghasilan yang berhasil didapatkan maka beban pajak yang diterima juga akan semakin tinggi, hal ini dapat memunculkan tindakan oportunitis akibat adanya konflik kepentingan dari teori agensi, dimana manajemen perusahaan akan berupaya meminimalisir pembayaran pajak guna mencapai laba yang diinginkan. Octaviana dkk (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan menggambarkan kesuksesan dari periode investasi perusahaan dimasa lalu, selain itu pertumbuhan penjualan juga dapat menjadi dasar untuk memprediksi penjualan kedepannya.

2.1.5. Intensitas Modal

Intensitas modal diartikan seperti rasio pembagi diantara aktiva tetap dengan total aktiva, yang menunjukkan besaran efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Sugiyanto dkk (2020) menjelaskan bahwa intensitas modal menggambarkan besaran investasi dalam

bentuk aset tetap pada perusahaan atau besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Banyaknya investasi dalam bentuk aset tetap tercermin dalam intensitas aset tetap perusahaan, aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis sehingga pada umumnya aset tetap tersebut akan mengalami penyusutan dan depresiasi.

Juliana dkk (2020) menyatakan bahwa penyusutan pada aset tetap perusahaan akan menimbulkan biaya penyusutan dalam laporan keuangan. Tindakan manajemen laba dapat dilakukan manajemen perusahaan sebagai sikap oportunitis untuk kepentingan pribadi guna upaya menghasilkan pendapatan yang diinginkan, dengan cara memanfaatkan unsur biaya penyusutan dari aktiva tetap untuk pengurang laba kena pajak, demi menekan pajak terutang perusahaan.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah klasifikasi menurut proporsi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar umumnya memberi gambaran bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai serta kemampuan yang baik dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Handayani (2018) menjelaskan perusahaan dengan proporsi ukuran yang besar umumnya akan mempunyai sumber daya yang sama besarnya, sehingga perusahaan cenderung memilih memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya daripada melakukan pembiayaan dengan cara hutang.

Total aset, jumlah karyawan, dan kapitalisasi penjualan pasar dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan ukuran sebuah perusahaan. Total aset yang besar menunjukkan jumlah modal yang ditanamkan juga besar, banyaknya jumlah karyawan dapat merepresentasikan jumlah produksi yang dilakukan dan

dihasilkan, kapitalisasi penjualan pasar menunjukkan perputaran pendapatan yang diperoleh dan presentase produk perusahaan telah dikenal oleh masyarakat.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung akan memperoleh penghasilan yang tinggi, sehingga perhatian pemerintah akan terpusat untuk dapat mengenakan pajak yang sesuai. Menurut teori agensi setiap individu akan bertindak demi kepentingan pribadi, begitupun dengan manajemen perusahaan yang akan bertindak mencari cara untuk dapat mencapai profit yang dikehendaki namun dengan beban pajak yang serendah mungkin, cara yang dapat dipilih untuk dilakukan yaitu salah satunya dengan melalui penghindaran pajak.

2.1.7. Corporate Social Responsibility

PSAK No. 1 Revisi 2009 menyatakan CSR perlu diungkapkan perusahaan pada laporan tahunan. *Corporate Social Responsibility* merupakan bagian dari bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pekerja dan masyarakat umum. Kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan memiliki tujuan yang sama dengan pemerintah, yaitu pembangunan masyarakat. Dharma dan Noviari (2017) menyebutkan bahwa pelaksanaan CSR menggambarkan bahwa perusahaan berkomitmen dan ikut menyumbang kontribusi dalam rangka pembangunan perekonomian serta memberikan dampak positif dari proses pengelolaan bisnis serta sumber daya yang dimilikinya kepada masyarakat.

Selain kondisi keuangan perusahaan, dimensi sosial dan lingkungan yang terkait dengan CSR merupakan salah satu hal yang dapat menjamin keberlanjutan perusahaan, perusahaan akan memiliki citra yang baik di pandangan masyarakat umum jika mampu bertanggung jawab dan berkontribusi baik. Dana yang

dikeluarkan untuk program CSR dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi laba kena pajak sesuai dengan pasal 6 UU PPh, guna menekan beban pajak. Hal ini berkaitan dengan masalah konflik kepentingan pada teori keagenan, yang menyebabkan manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan tindakan oportunitis untuk memperoleh profit yang diharapkan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adanya penggunaan penelitian-penelitian terdahulu merupakan poin penting dan menjadi dasar bahan kajian dalam merumuskan hipotesis serta kerangka konsep dari penelitian ini. Dalam penelitian Ainniyya dkk (2021) membuktikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak, sedangkan variabel pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak. Dalam penelitian Prawati dan Hutagalung (2020) membuktikan bahwa intensitas modal dan karakter eksekutif memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel Cash ETR, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap Cash ETR.

Berdasarkan penelitian Juliana dkk (2020) menemukan hasil bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh pada tindakan penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan dan CSR berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak. Dalam penelitian Sugiyanto dkk (2020), yang menemukan hasil bahwa karakter eksekutif bergantung dari karakter yang dimiliki eksekutif tersebut sehingga memiliki pengaruh negatif signifikan pada tindakan penghindaran pajak, sedangkan intensitas modal dan GCG tidak berkontribusi

secara signifikan pada tindakan penghindaran pajak. Dalam penelitian Ramdhani dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *corporate tax avoidance*. Sedangkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *corporate tax avoidance*, dan CSR memiliki pengaruh negatif signifikan pada *corporate tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian Octaviana dkk (2018) menunjukkan hasil yang didukung dengan bukti empiris bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan CSR memiliki pengaruh pada tindakan penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh pada tindakan penghindaran pajak yang didukung dengan bukti empiris. Dalam penelitian Dharma dan Noviri (2017) menemukan hasil bahwa variabel CSR terhadap penghindaran pajak berpengaruh negatif, sedangkan intensitas modal berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan penelitian Handayani (2017) membuktikan bahwa dari uji regresi yang dilakukan *return on assets* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada tindakan penghindaran pajak, sedangkan variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh pada tindakan penghindaran pajak. Dalam penelitian Saputra dkk (2015) membuktikan bahwa dewan komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada penghindaran pajak, sedangkan *return on assets* dan karakter eksekutif memiliki pengaruh signifikan pada tindakan penghindaran pajak. Berikut merupakan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian ini.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ainniyya dkk (2021)	“Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
2.	Prawati dan Hutagalung (2020)	“The Effect Of Capital Intensity, Executive Characteristics, and Sales Growth On Tax Avoidance”	Intensitas modal dan karakter eksekutif berpengaruh secara parsial terhadap variabel Cash ETR, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Cash ETR
3.	Juliana dkk (2020)	“Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak”	Intensitas modal tidak berpengaruh pada tindakan penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak.
4.	Sugiyanto dkk (2020)	“Effect Of Executive Character, Capital Intensity and Good Corporate Governance To Tax Avoidance”	Menemukan hasil bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak dikarenakan tergantung dari karakter yang dimiliki eksekutif tersebut yang mengarah pada besar kecilnya risiko perusahaan, sedangkan intensitas modal dan GCG tidak berkontribusi secara signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak.

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
5.	Ramdhani dkk (2020)	“ <i>Corporate Tax Avoidance: Mekanisme Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Indonesia</i> ”	Variabel kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>corporate tax avoidance</i> . Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>corporate tax avoidance</i> , sedangkan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>corporate tax avoidance</i> .
6.	Octaviana dkk (2018)	“The Effect of Profitability, Firm Size, Sales Growth and CSR Against Tax Avoidance on Companies Listed in BEI Year 2013-2016”	Menunjukkan hasil yang didukung dengan bukti empiris bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan CSR berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang didukung dengan bukti empiris.
7.	Dharma dan Noviani (2017)	“Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	Menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak, sedangkan intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak.
8.	Handayani (2017)	“Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015”	Dari uji regresi yang dilakukan, menunjukkan hasil bahwa variabel <i>return on assets</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
9.	Saputra dkk (2015)	“Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan Karakter Eksekutif terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”	Proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak, sedangkan <i>return on assets</i> dan karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak.

Sumber: Riview berbagai sumber referensi, 2021

2.3. Kerangka Konseptual

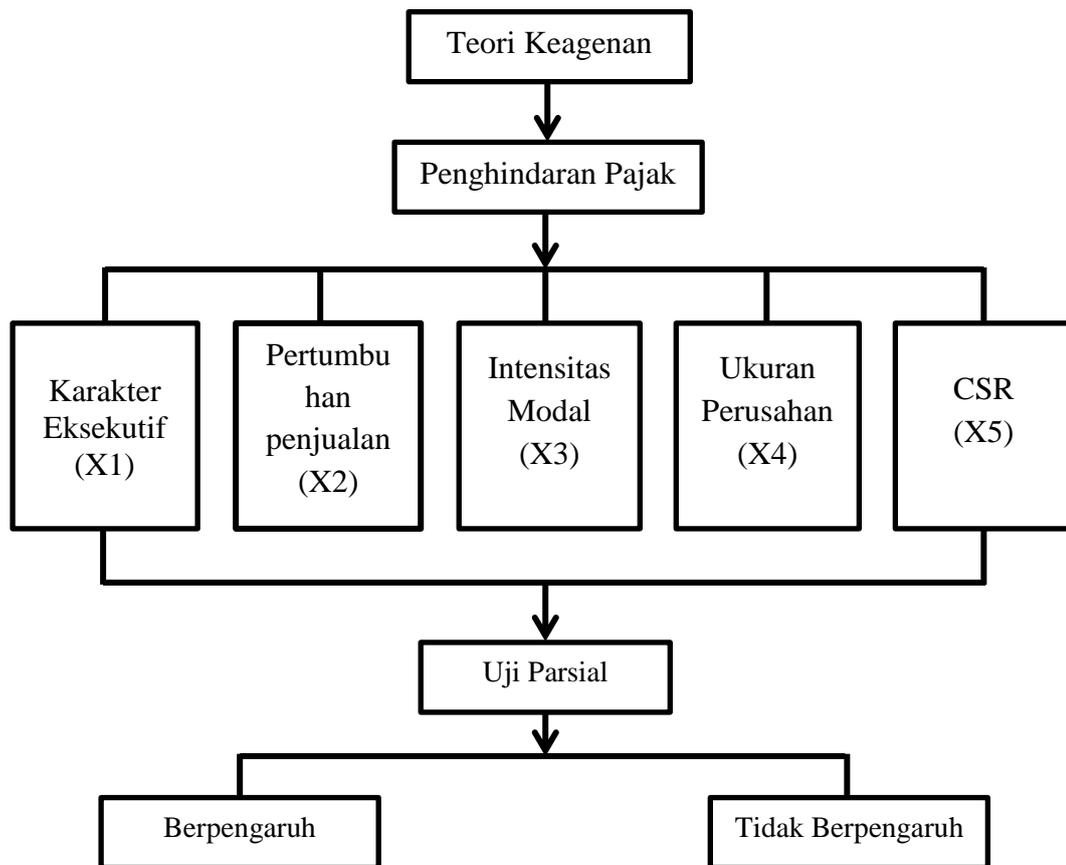
Upaya memperkecil beban pajak yang wajib dibayarkan merupakan bentuk dari manajemen pajak yang biasa diterapkan oleh wajib pajak, umumnya cara yang digunakan adalah melalui menghindari pemajakan (*tax avoidance*) atau menggelapkan pajak (*tax evasion*). Baik penghindaran pajak maupun penggelapan pajak sebenarnya sama-sama merugikan bagi pemerintah, karena kedua hal tersebut dapat membuat pemasukan pajak negara menjadi berkurang. Dalam hal ini diperlukan identifikasi khusus untuk mengindikasi adanya keterlibatan perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak kemungkinan akan menyebabkan risiko berupa sanksi denda dan penurunan reputasi perusahaan, yang disebabkan karena penghindaran pajak yang dilakukan terlalu agresif hingga melewati batas ketentuan perpajakan sehingga tergolong menjadi tindakan penggelapan pajak.

Berdasarkan hubungan teori keagenan dengan penghindaran pajak, perbedaan kepentingan terjadi diantara fiskus pemerintah selaku pemungut pajak, dan perusahaan yang memiliki peran sebagai wajib pajak. Dari hasil pemungutan pajak yang diselenggarakan, pemerintah mengharapkan pemasukan yang besar untuk negara. Sedangkan manajemen perusahaan berbanding terbalik dengan tujuan pemerintah, demi mendapatkan laba yang diinginkan perusahaan akan mencari cara untuk meminimalisir beban pajak yang didapatkannya. Konflik kepentingan ini terjadi akibat adanya asimetris informasi yang berujung pada sikap oportunistis, yang mana perusahaan memiliki informasi yang lengkap sedangkan pihak luar tidak memperoleh informasi yang memadai.

Untuk memperkecil beban pajaknya maka cara yang umum dilakukan oleh perusahaan yaitu melalui tindakan penghindaran pajak. Asimetris informasi dapat muncul ketika penghindaran pajak tidak dikelola dengan baik. Cara untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi tersebut yaitu dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi penting dalam bentuk akuntansi dan non akuntansi agar pihak luar juga dapat mengetahui kondisi dalam perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility*, dimana kelima variabel tersebut untuk menunjukkan bagaimana pengaruhnya terhadap penghindaran pajak sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, untuk lebih jelasnya gambaran menyeluruh mengenai penelitian ini tergambar dalam kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini, 2021

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Setiap hal dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan pengelolaan dana yang dilakukan umumnya berasal dari keputusan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Pimpinan perusahaan dalam menjalankan tugasnya memiliki karakter yang berbeda, yang akan terlihat dari cara ketika pimpinan perusahaan tersebut menghadapi risiko atau kemungkinan yang ada. Karakter yang dimiliki eksekutif memiliki kaitan dengan adanya masalah konflik

kepentingan yang terjadi pada teori keagenan, dimana eksekutif dapat saja bertindak mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Sebagai *agent* perusahaan mempunyai wewenang untuk mengelola dana, hal ini tentunya akan membuat pimpinan perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan keuntungan dari keputusan yang diambilnya. Penghindaran pajak merupakan upaya tindakan yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Semakin karakter *risk taker* melekat pada eksekutif perusahaan, maka akan tinggi tingkat kemungkinan dilakukannya keputusan penghindaran pajak.

Dalam penelitian sebelumnya Saputra (2015), Prawati dan Hutagalung (2020) menyatakan bahwa eksekutif yang berkarakter *risk taker* cenderung lebih berani ketika menghadapi dan mengambil risiko, sehingga memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan keuntungan maksimal yang akan memiliki pengaruh signifikan relevan terhadap tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Besarnya tingkat pertumbuhan penjualan dapat menjadi dasar bahan analisis untuk memprediksi besaran volume profit yang akan diperoleh perusahaan. Semakin pesat tingkat pertumbuhan penjualan maka mengindikasikan terjadinya peningkatan pada kapasitas operasi perusahaan dan juga peningkatan pada profit yang didapat. Karena terjadinya peningkatan keuntungan perusahaan,

maka otomatis beban pajak perusahaan juga mengalami kenaikan, karena hal tersebut perusahaan akan cenderung berupaya meminimalisir beban pajak yang di dapat dengan melakukan tindak penghindaran pajak. Hal ini berkaitan dengan adanya konflik kepentingan pada teori keagenan yang menyangkut masalah kepentingan manajemen perusahaan untuk bertindak oportunitis dalam usaha mencapai target laba yang menjadi tujuannya.

Dalam penelitian sebelumnya Ainniyya dkk (2021) dan Juliana dkk (2020) menyatakan bahwa peningkatan terhadap profitabilitas bisa dipengaruhi oleh adanya peningkatan yang terjadi pada pertumbuhan penjualan, sehingga seiring meningkatnya laba maka akan bertambah pula pembebanan pajak yang didapatkan perusahaan, oleh sebab itu cenderung perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

2.4.3. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas modal menggambarkan besaran dana perusahaan yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan dimasa mendatang, dalam hal ini yaitu seberapa banyak perusahaan dalam menanamkan modal dalam bentuk aset tetap yang dimilikinya. Dengan adanya aset tetap yang perusahaan miliki akan semakin memungkinkan perusahaan untuk dapat meminimalisir beban pajaknya, karena adanya unsur depresiasi penyusutan dalam aset tetap sehingga membuat beban penyusutan dapat dijadikan sebagai hal yang bisa mengurangi laba kena

pajak, seperti yang dijelaskan dalam peraturan Nomor 36 Tahun 2008 Undang-Undang.

Dalam penelitian sebelumnya Dharma dan Noviani (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih condong untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih mengandalkan pada *capital intensive* untuk menekan tarif pajak. Penelitian Prawati dan Hutagalung (2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio yang besar pada aset tetap yang dimilikinya, dapat memungkinkan bahwa perusahaan akan memanfaatkan beban penyusutan yang terdapat pada aset tetap tersebut untuk memperoleh keuntungan dalam hal pengurangan pajak, yang berhubungan dengan konflik keagenan mengenai cara manajemen perusahaan dalam memenuhi kepentingan pribadinya guna memperoleh pendapatan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan yang berukuran besar cenderung mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya, sehingga dibandingkan perusahaan dengan tingkat usaha yang lebih kecil, perusahaan besar cenderung dapat menghasilkan profit yang lebih stabil. Laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap kewajiban perusahaan dalam pemenuhan pajaknya. Pemerintah akan menarik perhatiannya kepada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar

dan stabil untuk dikenakan pajak yang sesuai. Sehingga pajak yang besar bisa diberikan kepada perusahaan yang tingkat keuntungannya besar juga.

Hasil penelitian terdahulu Octaviana dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang besar akan cenderung menjalankan tindakan penghindaran pajak demi mengurangi kewajiban pembayaran pajaknya, akibat dari besarnya laba yang dihasilkan. Penelitian Handayani (2017) menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung akan melakukan transaksi yang semakin kompleks dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Berkaitan dengan teori agensi yang memungkinkan manajemen perusahaan sebagai agent bertindak oportunitis, untuk memanfaatkan setiap celah peluang dalam transaksi yang ada guna melakukan efisiensi pajak demi mengoptimalkan laba yang hendak dicapai. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

2.4.5. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak

CSR merupakan bagian aktivitas bisnis perusahaan untuk berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas hidup karyawan dan masyarakat umum, serta kelestarian lingkungan dalam rangka turut membantu pembangunan ekonomi. Perusahaan akan tetap melaksanakan CSR ketika perusahaan dapat memperoleh manfaat dari aktivitas tersebut, seperti upaya meningkatkan pemasaran dengan cara memperkenalkan merk dagang perusahaan melalui program CSR. Perusahaan

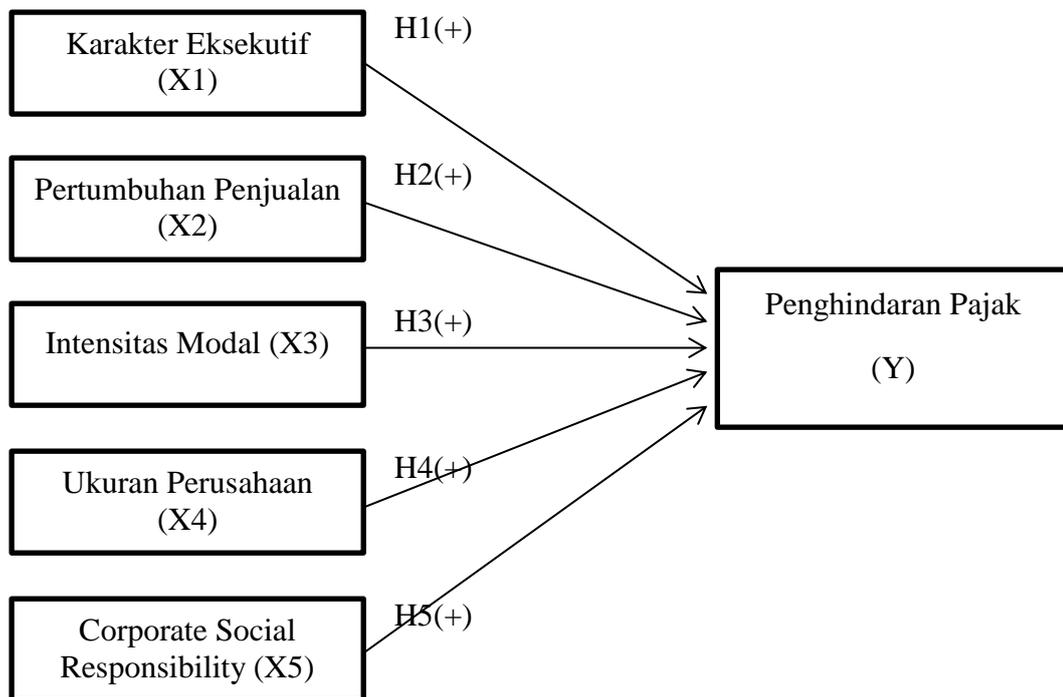
dalam lingkup sosial dapat dikatakan tidak atau kurang bertanggung jawab ketika perusahaan berada pada peringkat *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang rendah.

Penelitian terdahulu Octaviana dkk (2018), Ramdhani dkk (2020) dan Juliana dkk (2020) menyatakan bahwa pengeluaran untuk kegiatan CSR yang dijalankan oleh perusahaan pada umumnya merupakan biaya yang boleh dijadikan sebagai pengurang penghasilan bruto, contohnya seperti program umum untuk melestarikan lingkungan, kesehatan masyarakat, pelatihan, beasiswa, dan lain-lain. Sehingga tingkat penghindaran pajak memungkinkan akan meningkat seiring besarnya kegiatan CSR yang dijalankan.

Sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa setiap individu bertindak atas dasar kepentingan masing-masing pribadi, manajemen perusahaan dapat terdorong untuk berupaya memperoleh laba yang dikehendaki melalui cara memanfaatkan biaya-biaya yang berasal dari program CSR yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sehingga semakin besar biaya yang dikeluarkan maka semakin rendah laba kena pajak yang dihasilkan dan semakin rendah beban pajak yang diperoleh. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas, berikut gambar mengenai model penelitian yang dipaparkan:



Gambar 2.2. Model Penelitian

Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini, 2021

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Dependen/Terikat (Y)

Penelitian ini menggunakan variabel dependen penghindaran pajak sebagai bentuk dari bagian manajemen pajak, yang cara pengukurannya menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rates* (CETR). Proksi menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rates* (CETR) sebagai pengukuran tindakan penghindaran pajak perusahaan yang dilakukan selaras dengan penelitian terdahulu. CETR menggambarkan persentase rasio dari jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dibagi dengan total penghasilan perusahaan sebelum kena pajak. Jika nilai CETR menunjukkan persentase yang rendah yaitu semakin jauh dibawah tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% maka dapat mengindikasikan adanya tindakan penghindaran pajak yang tinggi. Adapun pengukuran tindakan penghindaran pajak pada perusahaan adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{CashTaxPaid_{i,t}}{PretaxIncome_{i,t}}$$

Keterangan:

CETR : *Cash Effective Tax Rates*, kas yang dikeluarkan perusahaan guna membayarkan pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum kena pajak

CashTaxPaid_{i,t} : Pajak penghasilan badan yang dibayarkan berdasarkan laporan keuangan perusahaan i pada tahun t

PretaxIncome_{i,t} : Penghasilan perusahaan i pada tahun t sebelum pajak

3.1.2. Variabel Independen (X)

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan *corporate sosial responsibility* (CSR).

3.1.2.1. Karakter Eksekutif (X1)

Karakter eksekutif dapat tergambar oleh besarnya risiko yang dapat dihadapi dan sanggup untuk ditanggung oleh eksekutif. Formulasi yang digunakan untuk variabel karakter eksekutif dalam mengukur risiko perusahaan yaitu dengan standar deviasi dari *Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization* atau disingkat dengan EBITDA yang dibagi dengan jumlah dari aset perusahaan. Pengukuran RISK dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$RISK = \frac{\text{Standar Deviasi EBITDA}}{\text{Total aset}}$$

$$\text{Standar Deviasi EBITDA} = \frac{\sqrt{\sum_{t=1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T E)^2}}{T - 1}$$

Keterangan :

E = EBTIDA perusahaan i

T = Jumlah data penelitian

3.1.2.2. Pertumbuhan Penjualan (X2)

Pertumbuhan penjualan menjelaskan gambaran mengenai terjadinya peningkatan atau penurunan terhadap penjualan dari tahun ke tahun dan sebagai cerminan keberhasilan dari investasi perusahaan di masa sebelumnya. Proksi yang dipakai sebagai pengukuran pertumbuhan penjualan pada penelitian ini yaitu dengan penggunaan rasio pertumbuhan penjualan, yang di hitungan melalui hasil

pengurangan dari penjualan pada periode berjalan dengan penjualan pada periode sebelumnya, selanjutnya dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Adapun model untuk pengukuran rasio pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

3.1.2.3. Intensitas Modal (X3)

Intensitas modal berhubungan dengan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, ukuran intensitas modal pada penelitian ini berkaitan dengan seberapa besar aset tetap yang perusahaan miliki untuk dapat menghasilkan pendapatan. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel intensitas modal yaitu dengan rasio intensitas aset tetap, seberapa besar proporsi aset tetap dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran intensitas modal adalah sebagai berikut:

$$Intensitas\ Modal = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

3.1.2.4. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran suatu perusahaan umumnya dapat tergambar melalui total aktiva yang perusahaan miliki, tingkat pertumbuhan penjualan, serta nilai saham perusahaan di pasar. Proksi yang dipilih untuk digunakan pada penelitian ini dalam pengukuran variabel ukuran perusahaan yaitu melalui pendekatan dari total aset perusahaan, karena jika dibandingkan dengan kapitaliasi penjualan dan nilai saham, nilai total aset cenderung lebih stabil dan juga karena total aset setiap perusahaan umumnya tidak sama. Pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Size = \ln(Total\ Aset)$$

3.1.2.5. Corporate Social Responsibility (X5)

Pengungkapan untuk CSR dalam penelitian ini diperoleh dari *annual report* perusahaan yang memuat laporan dengan informasi hasil dari kinerja perusahaan pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Variabel CSR diformulasikan berdasarkan peraturan No VIII.G.2 BAPEPAM mengenai laporan tahunan dan yang terbaru yaitu peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik serta surat edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, yang isinya mencakup apa saja yang perlu diungkapkan di dalam laporan pengungkapan CSR dengan indikator yang telah disesuaikan menurut kondisi dan pelaksanaan CSR di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan CSR *disclosure* atau disebut juga dengan rasio pengungkapan CSR dengan menggunakan item checklist sebanyak 78 item. Item checklist yang digunakan memuat indikator yang bersifat umum dengan sektor yang spesifik sehingga umumnya dapat diterapkan perusahaan untuk hal pelaporan kinerja perusahaan yang berkelanjutan. 78 item yang diungkapkan memuat 7 indikator aspek penilaian berupa aspek lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan aspek umum. Hasil pengungkapan dari item CSR nantinya akan dihitung menggunakan CSRI, yaitu sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRI_j : luas dari indeks tanggung jawab lingkungan dan sosial yang dilaporkan

oleh perusahaan j

ΣX_{ij} : apabila item i dilaporkan maka mendapatkan 1 nilai; apabila item i tidak dilaporkan maka nilai yang diberikan adalah 0

N_j : jumlah dari keseluruhan item untuk perusahaan j. $n_j = 78$

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini, yaitu menggunakan perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi. Pengambilan populasi dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dilakukan karena perusahaan manufaktur umumnya memiliki skala perusahaan yang besar dan terbanyak listing di Bursa Efek Indonesia, juga memiliki komponen laporan keuangan yang kompleks, selain itu sektor industri barang konsumsi dipilih dikarenakan sektor ini dapat mempresentasikan tingkat konsumsi dan dapat menghadapi krisis global.

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2016-2020 dengan menggunakan data publikasi dalam bentuk laporan keuangan perusahaan tersebut. Populasi yang didapatkan pada penelitian ini berjumlah sebanyak 35 perusahaan manufaktur yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.

3.2.2. Sampel

Dalam penelitian ini teknik pemilihan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan kriteria

tertentu. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel data yang disesuaikan menurut maksud dan tujuan dari penelitian serta melalui pertimbangan subjek peneliti. Metode yang digunakan dalam *purposive sampling* adalah teknik *nonprobability sampling* atau tidak memasukkan semua unsur melainkan hanya memilih yang sesuai dengan data dan kriteria variabel dalam penelitian. Kriteria yang ditentukan untuk menentukan sampel perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan pengungkapan CSR secara berkelanjutan selama periode 2016-2020 dan menggunakan satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dengan ETR positif karena tidak mengalami rugi selama periode 2016-2020.

Tabel 3.1. Sampel Penelitian Berdasarkan *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020	35
2	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan pengungkapan CSR secara berkelanjutan selama periode 2016-2020 dan disajikan dalam mata uang asing	(9)
3	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dengan ETR negatif karena mengalami rugi selama periode 2016-2020	(6)
Jumlah Sampel		20
Jumlah data sampel selama 5 tahun (2016-2020)		100

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan uraian tabel 3.1 diketahui jumlah populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 35 perusahaan selama periode 2016-2020, kemudian diperoleh 20 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu jenis data berupa angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu berasal dari manakah subjek data didapatkan. Menurut Sugiyono (2017) pengumpulan data jika didasarkan pada klasifikasi sumber datanya terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Data yang berasal dari sumber primer berarti data tersebut didapatkan pengumpul data secara langsung dari pemberi data tersebut, sedangkan data yang diperoleh menggunakan media perantara sehingga data yang diperlukan tidak dapat diterima secara langsung merupakan bentuk dari sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor

industri barang konsumsi periode 2016-2020 yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pemilihan metode dalam mengumpulkan data penelitian ini didasarkan pada masalah tenaga, waktu, dan biaya yang tersedia. Menurut Sugiyono (2017) metode yang dapat menjadi pilihan dalam melakukan pengumpulan data, yaitu melalui kuisisioner, wawancara interview, dokumentasi, dan observasi. Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik metode mengumpulkan data yang dilakukan adalah dokumentasi, melalui mencatat dan menganalisis serta mengkaji dokumen yang memiliki informasi berupa *financial statement* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.
2. Khusus data untuk perhitungan variabel pertumbuhan penjualan, informasi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dibutuhkan yaitu meliputi periode 2015-2020.

3.5. Alat Analisis Data

Alat bantu yang digunakan dalam penganalisan data penelitian adalah program SPSS 23. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran umum atas perilaku dari data atau variabel dalam penelitian ini, dengan

melihat pengukuran pada nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang ditunjukkan pada tabel statistik deskriptif.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan sebagai pemberi kejelasan terhadap persamaan regresi yang telah ditetapkan, tidak mengandung ketidakkonsistenan dan bias. Dalam penggunaannya metode ini didasari oleh asumsi-asumsi sebagai berikut:

3.5.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah sebuah pengujian yang memiliki tujuan untuk menilai model regresi pada variabel independen dan variabel dependen tersebut mempunyai distribusi normal atau sebaliknya. Untuk menguji normalitas dari sampel penelitian ini, maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam pengujian ini data dianggap terdistribusi secara normal bila nilai signifikansi lebih dari 0,05, sebaliknya dianggap tidak terdistribusi normal bila nilai signifikansi kurang dari 0,05.

3.5.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah sebuah pengujian yang memiliki tujuan untuk menguji tentang adanya hubungan yang kuat atau korelasi antara variabel independen atau bebas yang ditemukan pada model regresi penelitian. Ketidakadaannya korelasi antar variabel independen menunjukkan bahwa model regresi tersebut baik. Besaran nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* dapat menjadi dasar dalam menguji adanya multikolonieritas. Nilai VIF sama dengan nilai $1/tolerance$ sehingga jika nilai VIF tinggi maka menunjukkan

nilai yang rendah pada *tolerance*, hal ini membuktikan adanya kolonieritas yang tinggi. Dalam penelitian ini digunakan nilai umum yang sering menjadi dasar adanya multikolonieritas yaitu apabila nilai *tolerance* ada diatas 0,10 dan VIF berada dibawah nilai 10 maka ditarik kesimpulan yang menyatakan terbebas dari masalah multikolonieritas yang berarti model regresi tersebut baik. Sebaliknya jika nilai *tolerance* dibawah 0,10 dengan VIF berada diatas nilai 10 dapat disimpulkan adanya multikolonieritas, yang berarti model regresi tersebut tidak baik.

3.5.2.3. Uji Heterokedastisitas

Dilakukannya uji heterokedastisitas yaitu dengan tujuan untuk menguji ada atau tidak adanya ketidaksamaan bentuk residual dalam model regresi antar kurun pengamatan. Model regresi yang tidak heterokedastisitas dengan menunjukkan varian residual yang tetap maka menggambarkan bahwa model regresi tersebut baik atau homoskedastisitas. Grafik scatterplot dapat menjadi cara untuk memperlihatkan apakah model regresi mengandung heterokedastisitas atau tidak. Apabila tidak terdapat penyebaran titik-titik dengan bentuk pola yang jelas dan teratur pada sumbu y yang berada dibawah maupun diatas angka nol, ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Sedangkan jika terdapat titik-titik dengan pola teratur yang terbentuk pada sumbu y yang menyebar dibawah atau diatas angka nol, berarti bisa ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi heterokedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan model regresi terkait kesalahan pengganggu diantara periode t sekarang dengan periode $t-1$ sebelumnya terdapat atau tidak korelasi diantaranya. Apabila tidak ada korelasi yang terdeteksi pada model regresi, maka model regresi tersebut bisa dianggap baik dan terbebas dari autokorelasi. Pengujian terkait autokorelasi dijalankan dengan memakai uji Durbin-Watson. Apabila $DW > 4-DL$ atau $DL > DW$ maka menunjukkan terjadi autokorelasi. Apabila $4-DU < DW < 4-DL$ atau $DL < DW < DU$ maka menunjukkan ketidakhadiran atau bebas dari autokorelasi. Sedangkan jika $4-DU < DW < 4-DL$ atau $DL < DW < DU$ berarti menunjukkan hasil kesimpulan yang tidak pasti.

3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda memiliki tujuan mengukur nilai Y dan mengukur besaran pengaruh dari karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan dan corporate social responsibility sebagai variabel independen terhadap tindakan penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Perumusan persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini menurut Sugiyono (2017) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KE + \beta_2 PP + \beta_3 IM + \beta_4 SIZE + \beta_5 CSR + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Pengukuran penghindaran pajak dengan CETR

α : Konstanta

KE : Karakter Eksekutif

- PP : Pertumbuhan Penjualan
- IM : Intensitas Modal
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- CSR : Corporate Social Responsibility
- β_{1-5} : Koefisien regresi
- ε : Standar error

3.5.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji simultan atau uji F pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kelima variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, serta untuk menguji kelayakan pada model regresi penelitian (*goodness of fit*). Pengambilan keputusan dalam pengujian ini dapat dilihat melalui nilai F pada tabel ANOVA, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Ketentuan pengujian dengan uji F dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, menunjukkan bahwa model penelitian dinyatakan layak
- Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$, menunjukkan bahwa model penelitian dinyatakan tidak layak

3.5.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada analisis linier berganda dilakukan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini. Penggunaan uji t bertujuan untuk mengetahui secara parsial seberapa berpengaruh signifikansi individual antar satu variabel

independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan uji t dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

H₁ : Apabila tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ atau *p-value* < 0.05 , maka H₁ diterima yaitu berarti secara individual terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Apabila tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$ atau *p-value* > 0.05 , maka H₁ ditolak yaitu berarti secara individual tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

H₂ : Apabila tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ atau *p-value* < 0.05 , maka H₂ diterima yaitu berarti secara individual terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Apabila tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$ atau *p-value* > 0.05 , maka H₂ ditolak yaitu berarti secara individual tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

H₃ : Apabila tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ atau *p-value* < 0.05 , maka H₃ diterima yaitu berarti secara individual terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Apabila tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$ atau *p-value* > 0.05 , maka H₃ ditolak yaitu berarti secara individual tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

H₄ : Apabila tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ atau *p-value* < 0.05 , maka H₄ diterima yaitu berarti secara individual terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Apabila tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$ atau *p-value* > 0.05 , maka H_4 ditolak yaitu berarti secara individual tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

H_5 : Apabila tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ atau *p-value* < 0.05 , maka H_5 diterima yaitu berarti secara individual terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Apabila tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$ atau *p-value* > 0.05 , maka H_5 ditolak yaitu berarti secara individual tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Nilai koefisien beta pada tabel uji t digunakan sebagai dasar untuk melihat arah positif atau negatif dari suatu variabel. Jika koefisien beta menunjukkan nilai positif maka variabel berpengaruh positif, sedangkan jika koefisien beta menunjukkan nilai negatif maka terdapat pengaruh negatif pada variabel tersebut.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Manufaktur merupakan industri yang bergerak pada pengolahan bahan mentah menjadi barang siap pakai. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan perusahaan manufaktur menjadi tiga subsektor, yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri barang dan kimia, serta sektor aneka industri. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang merupakan sektor yang bergerak dalam memproduksi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sektor industri barang konsumsi terbagi lagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor industri makanan dan minuman, subsektor industri rokok, subsektor industri farmasi, subsektor industri kosmetik, serta subsektor industri peralatan rumah tangga.

Sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu penyumbang yang besar dan memiliki peran penting pada pertumbuhan perekonomian negara, sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang penting dikarenakan sangat dibutuhkan seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat umum. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sejumlah 20 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian. Daftar sampel perusahaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Maufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Memenuhi Kriteria Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DLTA	Delta Djakarta, Tbk
2	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk
3	MLBI	Multi Bintang Indonesia, Tbk
4	MYOR	Mayora Indah, Tbk
5	ROTI	Nippon Indosari Corporindo, Tbk
6	SKBM	Sekar Bumi, Tbk
7	SKLT	Sekar Laut, Tbk
8	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk
9	GGRM	Gudang Garam, Tbk
10	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk
11	WIIM	Wisnilak Inti Makmur, Tbk
12	DVLA	Darya Varia Laboratoria, Tbk
13	KAEF	Kimia Farma, Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma, Tbk
15	MERK	Merck Indonesia, Tbk
16	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk
17	TSPC	Tempo Scan Pasific, Tbk
18	ADES	Akasha Wira International, Tbk
19	UNVR	Unilever Indonesia, Tbk
20	CINT	Chitose International, Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan mengenai gambaran data pada seluruh variabel penelitian yang digunakan yaitu meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari variabel penghindaran pajak, karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan CSR.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Uji Awal)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	100	.066	5.726	.41266	.656779
Karakter Eksekutif	100	.003	.610	.06904	.109589
Pertumbuhan Penjualan	100	-.471	.504	.05812	.137247
Intensitas Modal	100	.059	.631	.34317	.141253
Ukuran Perusahaan	100	26.713	32.726	29.19883	1.577774
CSR	100	.256	.744	.55628	.114073
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa data yang dianalisis yaitu sebanyak 100 data selama 5 tahun pengamatan (2016-2020). Dari hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Penghindaran Pajak (Y) dengan jumlah data amatan sebanyak 100 diperoleh nilai minimum sebesar 0,066 yang dimiliki oleh Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tindakan penghindaran pajak tertinggi berada pada Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2020 dikarenakan nilai CETR yang diperoleh merupakan yang terendah, sedangkan nilai maksimum 5,726 menunjukkan bahwa persentase tindakan penghindaran pajak terendah dimiliki oleh Kimia Farma Tbk pada tahun 2019 dikarenakan nilai CETR yang diperoleh merupakan yang tertinggi. Rata-rata penghindaran pajak dari 100 data yaitu sebesar 0,41266 dan standar deviasi 0,656779.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Karakter Eksekutif (X1) dengan jumlah data amatan sebanyak 100 diperoleh nilai minimum sebesar 0,003 yang berarti risiko perusahaan terendah dimiliki oleh Sekar Bumi Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum 0,610 yang

menunjukkan risiko perusahaan tertinggi dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk pada tahun 2016, semakin besar risiko perusahaan maka menunjukkan bahwa eksekutif perusahaan berkarakter *risk-taker*. Rata-rata karakter eksekutif dari 100 data yaitu sebesar 0,06904 dan standar deviasi 0,109589.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Pertumbuhan Penjualan (X2) dengan jumlah data amatan sebanyak 100 diperoleh nilai minimum sebesar -0,471 yang menunjukkan tingkat nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimum 0,504 yang menunjukkan pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh Sekar Bumi Tbk pada tahun 2020. Rata-rata pertumbuhan penjualan dari 100 data yaitu sebesar 0,05812 dan standar deviasi 0,137247.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Intensitas Modal (X3) dengan jumlah data amatan sebanyak 100 diperoleh nilai minimum sebesar 0,059 yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk pada tahun 2018 hal ini menunjukkan bahwa aset tetap yang perusahaan miliki dari total keseluruhan aset perusahaan hanya sebesar 5,9%, sedangkan nilai maksimum 0,631 dimiliki oleh Nippon Indosari Corporindo Tbk pada tahun 2016 yang berarti bahwa aset tetap yang perusahaan miliki dari total keseluruhan aset perusahaan sebesar 63,1%. Rata-rata intensitas modal dari 100 data yaitu sebesar 0,34317 dan standar deviasi 0,141253.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Ukuran Perusahaan (X4) dengan jumlah data amatan sebanyak 100 diperoleh nilai minimum sebesar 26,713 hal ini menggambarkan ukuran perusahaan yang paling

kecil diantara perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian dimiliki oleh Chitose International Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum 32,726 dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020 yang menggambarkan bahwa Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020 mempunyai ukuran perusahaan yang paling besar diantara perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata ukuran perusahaan dari 100 data yaitu sebesar 29,19883 dan standar deviasi 1,577774.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel *Corporate Social Responsibility (X5)* dengan jumlah data amatan sebanyak 100 diperoleh nilai minimum sebesar 0,256 yang menunjukkan perusahaan dengan rasio pengungkapan CSR terendah yaitu dimiliki oleh Sekar Bumi Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,744 hal ini menunjukkan perusahaan dengan rasio pengungkapan CSR tertinggi yaitu dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020. Rata-rata rasio pengungkapan CSR dari 100 data yaitu sebesar 0,55628 dan standar deviasi 0,114073.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data penelitian memiliki distribusi yang normal atau sebaliknya, dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas (Uji Awal)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.64612840
Most Extreme Differences	Absolute	.305
	Positive	.305
	Negative	-.243
Test Statistic		.305
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.3, dengan nilai N sebanyak 100, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan arti bahwa data belum berdistribusi secara normal karena nilai parameter signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian yang tidak terdistribusi normal tersebut kemudian dilakukan outlier data dengan menggunakan *casewise diagnostics*, outlier adalah data dengan nilai yang menyimpang jauh atau memiliki bentuk nilai yang ekstrim dibandingkan dengan data lainnya. Berikut hasil dari outlier data yang dilakukan:

Tabel 4.4. Hasil Casewise Diagnostics (Tahap 1)

Case Number	Std. Residual	Y	Predicted Value	Residual
64	7.774	5.726	.57099	5.154663
74	3.130	2.924	.84832	2.075729

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pengujian *casewise diagnostics* menunjukkan adanya outlier yang ada pada *case number* pada data ke-64 milik perusahaan dengan kode KAEF dan data ke-74 milik perusahaan dengan kode MERK, kemudian dilakukan pereduksian outlier yaitu dengan cara menghapus perusahaan

yang mempunyai data outlier. Selanjutnya pengujian pada uji normalitas kembali dilakukan dengan menggunakan 90 data dari 18 sampel perusahaan yang tersisa. Hasil pengujian normalitas setelah dilakukan outlier tahap pertama yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier 1)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25588646
Most Extreme Differences	Absolute	.215
	Positive	.215
	Negative	-.172
Test Statistic		.215
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.5, dengan nilai N sebanyak 90, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan arti bahwa data belum berdistribusi secara normal karena nilai parameter signifikansi pada nilai residual $< 0,05$ yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian yang tidak terdistribusi normal tersebut kemudian dilakukan outlier kembali seperti pada tahap pertama dengan menggunakan *casewise diagnostics*. Berikut hasil dari outlier data yang dilakukan:

Tabel 4.6. Hasil Casewise Diagnostics (Tahap 2)

Case Number	Std. Residual	Y	Predicted Value	Residual
29	7.271	2.295	.38003	1.915011

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian *casewise diagnostics* menunjukkan adanya outlier yang ada pada *case number* pada data ke-29 milik perusahaan dengan kode SKBM, kemudian dilakukan pereduksian outlier yaitu dengan cara menghapus perusahaan yang mempunyai data outlier. Selanjutnya pengujian pada uji normalitas kembali dilakukan dengan menggunakan 85 data dari 17 sampel perusahaan yang tersisa. Hasil pengujian normalitas setelah dilakukan outlier tahap kedua yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier 2)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13208198
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.166
	Negative	-.098
Test Statistic		.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.7, dengan nilai N sebanyak 85, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan arti bahwa data belum berdistribusi secara normal karena nilai parameter signifikansi pada nilai residual $< 0,05$ yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian yang tidak terdistribusi normal tersebut kemudian dilakukan outlier kembali seperti pada tahap pertama dan kedua dengan menggunakan *casewise diagnostics*. Berikut hasil dari outlier data yang dilakukan:

Tabel 4.8. Hasil Casewise Diagnostics (Tahap 3)

Case Number	Std. Residual	Y	Predicted Value	Residual
85	3.789	.885	.36939	.516053

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian *casewise diagnostics* menunjukkan adanya outlier yang ada pada *case number* pada data ke-85 milik perusahaan dengan kode CINT, kemudian dilakukan pereduksian outlier yaitu dengan cara menghapus perusahaan yang mempunyai data outlier. Selanjutnya pengujian pada uji normalitas kembali dilakukan dengan menggunakan 80 data dari 16 sampel perusahaan yang tersisa. Hasil pengujian normalitas setelah dilakukan outlier tahap ketiga yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier 3)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11597176
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.062
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.9, dengan nilai N sebanyak 80, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan arti bahwa data belum berdistribusi secara normal karena nilai parameter signifikansi pada nilai residual $< 0,05$ yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian yang tidak terdistribusi normal tersebut kemudian dilakukan outlier kembali dengan cara melihat dan mengamati pada

data amatan serta nilai residual dari 80 data yang ada seperti yang terlampir pada lampiran 2, data yang memiliki data amatan serta nilai residual yang ekstrim yaitu berada di data urutan 6-10 dan 66-70 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode INDF dan TSPC sehingga perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian sehingga jumlah total data menjadi sebanyak 70. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas data setelah dilakukan eliminasi data *outlier*:

**Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier 4)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07077987
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.080
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 ^c

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.10, hasil dari uji One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,199 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

Karena data amatan yang sebelumnya berjumlah 100 tidak memenuhi uji normalitas yang merupakan salah satu uji asumsi klasik dikarenakan adanya data outlier sebanyak 30 data dari 6 sampel perusahaan, maka pengujian kembali juga dilakukan pada analisis statistik deskriptif dengan menggunakan data sesudah outlier yaitu sebanyak 70 data amatan.

Tabel 4.11. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Uji Setelah Outlier)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	70	.066	.622	.24422	.084650
Karakter Eksekutif	70	.011	.241	.05669	.047047
Pertumbuhan Penjualan	70	-.465	.431	.05158	.127345
Intensitas Modal	70	.059	.631	.34637	.152364
Ukuran Perusahaan	70	27.066	31.996	29.25835	1.459132
CSR	70	.333	.744	.55952	.091467
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif diatas merupakan hasil pengolahan data yang sudah di outlier. Total data amatan dalam penelitian awalnya berjumlah sebanyak 100 data, dan setelah dilakukan outlier menjadi sejumlah 70 data karena 6 sampel perusahaan telah dieleminasi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Penghindaran Pajak (Y) dengan jumlah data amatan sebanyak 70 diperoleh nilai minimum sebesar 0,066 yang dimiliki oleh Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2020 hal ini menunjukkan bahwa persentase tindakan penghindaran pajak tertinggi berada pada Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2020 dikarenakan nilai CETR yang diperoleh merupakan yang terendah, sedangkan nilai maksimum 0,622 menunjukkan bahwa persentase tindakan penghindaran pajak terendah dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020 dikarenakan nilai CETR yang diperoleh merupakan yang tertinggi. Rata-rata penghindaran pajak dari 70 data yaitu sebesar 0,24422 dan standar deviasi 0,084650.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Karakter Eksekutif (X1) dengan jumlah data amatan sebanyak 70 diperoleh nilai

minimum sebesar 0,011 yang berarti risiko perusahaan terendah dimiliki oleh Kalbe Farma Tbk pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum 0,241 yang menunjukkan risiko perusahaan tertinggi dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2016, semakin besar risiko perusahaan maka menunjukkan bahwa eksekutif perusahaan berkarakter *risk-taker*. Rata-rata karakter eksekutif dari 70 data yaitu sebesar 0,05669 dan standar deviasi 0,047047.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Pertumbuhan Penjualan (X2) dengan jumlah data amatan sebanyak 70 diperoleh nilai minimum sebesar -0,465 yang menunjukkan tingkat nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum 0,431 menunjukkan pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh Wisnilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2020. Rata-rata pertumbuhan penjualan dari 70 data yaitu sebesar 0,05158 dan standar deviasi 0,127345.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Intensitas Modal (X3) dengan jumlah data amatan sebanyak 70 diperoleh nilai minimum sebesar 0,059 yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk pada tahun 2018 hal ini menunjukkan bahwa aset tetap yang perusahaan miliki dari total keseluruhan aset perusahaan hanya sebesar 5,9%, sedangkan nilai maksimum 0,631 dimiliki oleh Nippon Indosari Corporindo Tbk pada tahun 2016 yang berarti bahwa aset tetap yang perusahaan miliki dari total keseluruhan aset perusahaan sebesar 63,1%. Rata-rata intensitas modal dari 70 data yaitu sebesar 0,34637 dan standar deviasi 0,152364.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel Ukuran Perusahaan (X4) dengan jumlah data amatan sebanyak 70 diperoleh nilai minimum sebesar 27,066 hal ini menggambarkan ukuran perusahaan yang paling kecil diantara perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian dimiliki oleh Sekar Laut Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum 31,996 dimiliki oleh Gudang Garam Tbk pada tahun 2019 yang menggambarkan bahwa Gudang Garam Tbk pada tahun 2019 mempunyai ukuran perusahaan yang paling besar diantara perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata ukuran perusahaan dari 70 data yaitu sebesar 29,25835 dan standar deviasi 1,459132.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel *Corporate Social Responsibility* (X5) dengan jumlah data amatan sebanyak 70 diperoleh nilai minimum sebesar 0,333 yang menunjukkan perusahaan dengan rasio pengungkapan CSR terendah yaitu dimiliki oleh Sekar Laut Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,744 hal ini menunjukkan perusahaan dengan rasio pengungkapan CSR tertinggi yaitu dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020. Rata-rata rasio pengungkapan CSR dari 70 data yaitu sebesar 0,55952 dan standar deviasi 0,091467.

4.2.2.2. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Adanya multikolonieritas yang terjadi atau tidak, dapat dilihat melalui nilai dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolonieritas

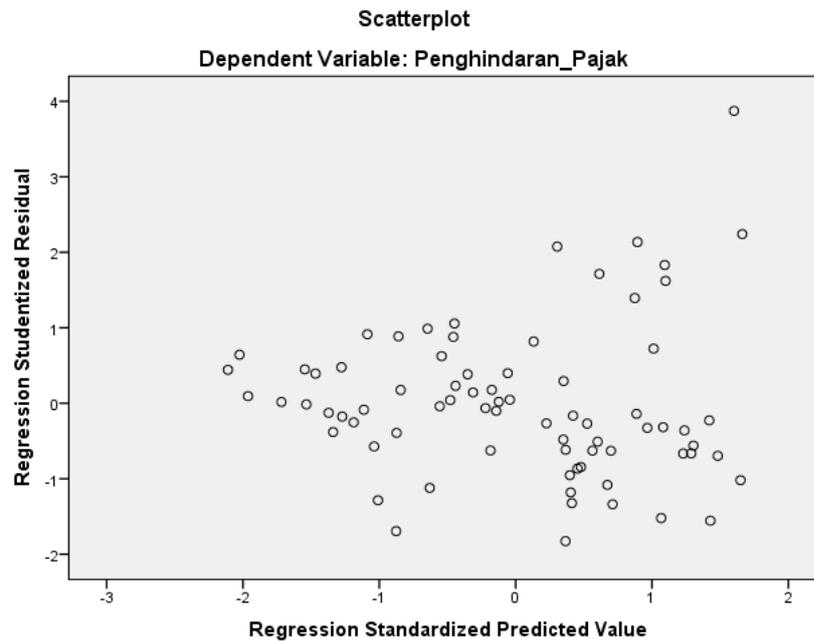
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Karakter Eksekutif	.820	1.219
	Pertumbuhan Penjualan	.915	1.093
	Intensitas Modal	.915	1.093
	Ukuran Perusahaan	.962	1.039
	CSR	.879	1.138

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat pada hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan CSR lebih besar dari 0,10 dan nilai dari VIF setiap variabel bebas tidak lebih besar dari 10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas.

4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisikan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan residual pada model regresi antar kurun pengamatan, salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu dapat dilihat melalui pola titik-titik pada grafik *scatterplot*.



Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas melalui grafik *scatterplot* pada gambar 4.1 dapat terlihat bahwa titik-titik data menyebar dengan tidak membentuk pola yang jelas serta data tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y, sehingga disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.2.2.4. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui pada model regresi apakah terdapat atau tidak korelasi diantara periode sekarang dengan periode sebelumnya, yang dapat dilihat melalui uji Durbin-Watson.

Tabel 4.13. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.549 ^a	.301	.246	.073493	1.521

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai statistik DW sebesar 1.521, pada penelitian ini digunakan 5 variabel independen (k) dengan data amatan berjumlah sebanyak 70 (n). Maka menurut tabel Durbin-Watson dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 untuk nilai (n) sebanyak 70 dan (k) sebanyak 5, diperoleh nilai dL sebesar 1.4637 dengan dU sebesar 1.7683 dan nilai 4-dU sebesar 2.2317. Sehingga hasil pengujian autokorelasi yang diperoleh yaitu $dL < DW < dU$ ($1.4637 < 1.521 < 1.7683$), atas dasar tersebut menunjukkan hasil bahwa diperoleh kesimpulan yang tidak pasti atas model regresi.

Pengujian lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan uji *Run Test* yang bertujuan untuk memastikan ada tidaknya gejala autokorelasi yang terjadi atau untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antar residual, dengan asumsi jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari autokorelasi. Berikut merupakan hasil uji *Run Test* yang dilakukan:

Tabel 4.14. Hasil Uji Autokorelasi Run Test

	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	-.00997
Cases < Test Value	35
Cases >= Test Value	35
Total Cases	70
Number of Runs	32
Z	-.963
Asymp. Sig. (2- tailed)	.335

a. Median

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,335 yang berarti lebih besar dari 0,05, atas dasar tersebut disimpulkan bahwa dapat dipastikan tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen yaitu karakter eksekutif (X_1), pertumbuhan penjualan (X_2), intensitas modal (X_3), ukuran perusahaan (X_4), dan CSR (X_5) terhadap variabel penghindaran pajak (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.15. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.157	.192		.820	.415
	X1	.466	.208	.259	2.243	.028
	X2	-.292	.073	-.439	-4.015	.000
	X3	-.087	.061	-.157	-1.440	.155
	X4	.005	.006	.087	.812	.420
	X5	-.073	.103	-.079	-.708	.482

a. Dependent Variable: Y
Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji regresi linier berganda, maka persamaan model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,157 + 0,466X_1 - 0,292X_2 - 0,087X_3 + 0,005X_4 - 0,073X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,157 artinya jika karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan CSR bernilai sebesar 0, maka nilai penghindaran pajak adalah sebesar 0,157.

2. Koefisien regresi karakter eksekutif adalah sebesar 0,466 yang artinya apabila variabel karakter eksekutif mengalami peningkatan satu satuan, maka Cash ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,466 yang berarti penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar 0,466 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
3. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan adalah sebesar -0,292 yang artinya jika variabel pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan satu satuan, maka Cash ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,292 yang berarti penghindaran pajak mengalami kenaikan sebesar 0,292 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
4. Koefisien regresi intensitas modal adalah sebesar -0,087 menunjukkan bahwa apabila variabel intensitas modal mengalami peningkatan satu satuan, maka Cash ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,087 yang berarti penghindaran pajak mengalami kenaikan sebesar 0,087 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
5. Koefisien regresi ukuran perusahaan adalah sebesar 0,005 yang berarti bahwa jika variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan satu satuan, maka Cash ETR akan meningkat sebesar 0,005 yang berarti penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar 0,005 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
6. Koefisien regresi *corporate social responsibility* (CSR) adalah sebesar -0,073 yang artinya apabila variabel CSR mengalami kenaikan satu satuan, maka Cash ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,073 yang berarti

penghindaran pajak mengalami peningkatan sebesar 0,073 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

4.2.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu menjelaskan fenomena yang dianalisis. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang terdapat pada tabel ANOVA.

**Tabel 4.16. Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.149	5	.030	5.508	.000 ^b
	Residual	.346	64	.005		
	Total	.494	69			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X4, X3, X2, X1

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.16, dapat dilihat bahwa hasil uji statistik F didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan CSR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga, model regresi pada penelitian ini layak untuk digunakan.

4.2.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, yaitu menggunakan tolak ukur yang dapat dilihat melalui cara

membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05 atau dengan nilai t hitung $> t$ tabel. Berdasarkan tabel 4.15 hasil analisis regresi linier berganda, maka dapat dijelaskan kesimpulan hasil uji parsial pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel karakter eksekutif diperoleh sebesar 0,028 dan nilai t hitung sebesar 2,243, yang berarti nilai sig lebih rendah dari taraf signifikansi $0,028 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel $2,243 > 1,997$ dengan nilai beta bertanda positif. Pada tabel uji t koefisien regresi karakter eksekutif memiliki arah positif sebesar 0,466 terhadap CETR yang berarti semakin tinggi nilai karakter eksekutif maka nilai CETR juga akan meningkat, sehingga tindakan penghindaran pajak justru semakin rendah. Hal ini mengacu pada proksi CETR yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak dan sebaliknya semakin tinggi tingkat penghindaran pajak apabila nilai CETR semakin rendah, sehingga variabel karakter eksekutif memiliki arah negatif terhadap penghindaran pajak atau arah yang sebenarnya adalah berkebalikan dari hasil yang ditunjukkan pada tabel regresi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak yang berarti H_1 yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, ditolak.
2. Nilai signifikansi variabel pertumbuhan penjualan diperoleh sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar -4,015, yang berarti nilai sig lebih kecil dari taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel $-4,015 > -$

1,997 dengan nilai beta bertanda negatif. Pada tabel uji t koefisien regresi pertumbuhan penjualan memiliki arah negatif sebesar -0,292 terhadap CETR, yang berarti semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan maka nilai CETR akan mengalami penurunan, sehingga tindakan penghindaran pajak justru semakin meningkat. Hal ini mengacu pada proksi CETR yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak dan sebaliknya semakin tinggi tingkat penghindaran pajak apabila nilai CETR semakin rendah, sehingga variabel pertumbuhan penjualan memiliki arah positif terhadap penghindaran pajak atau arah yang sebenarnya adalah berkebalikan dari hasil yang ditunjukkan pada tabel regresi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak yang berarti H_2 , diterima.

3. Nilai signifikansi variabel intensitas modal diperoleh sebesar 0,155 dan nilai t hitung sebesar -1,440, yang berarti nilai sig lebih besar dari taraf signifikansi $0,155 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel $-1,440 < -1,997$ dengan nilai beta bertanda negatif. Pada tabel uji t koefisien regresi intensitas modal memiliki arah negatif sebesar -0,087 terhadap CETR, yang berarti semakin tinggi nilai intensitas modal maka nilai CETR akan mengalami penurunan, sehingga tindakan penghindaran pajak justru semakin meningkat. Hal ini mengacu pada proksi CETR yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak dan sebaliknya semakin tinggi tingkat penghindaran pajak apabila nilai CETR semakin rendah, sehingga variabel intensitas modal memiliki arah positif terhadap

penghindaran pajak namun tidak signifikan dikarenakan nilai sig lebih besar dari taraf signifikansi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang berarti H_3 yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, ditolak.

4. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan diperoleh sebesar 0,420 dan nilai t hitung sebesar 0,812, yang berarti nilai sig lebih besar dari taraf signifikansi $0,420 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel $0,812 < 1,997$ dengan nilai beta bertanda positif. Pada tabel uji t koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki arah positif sebesar 0,005 terhadap CETR, yang berarti semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka nilai CETR juga akan meningkat, sehingga tindakan penghindaran pajak justru semakin rendah. Hal ini mengacu pada proksi CETR yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak dan sebaliknya semakin tinggi tingkat penghindaran pajak apabila nilai CETR semakin rendah, sehingga variabel ukuran perusahaan memiliki arah negatif terhadap penghindaran pajak namun tidak signifikan dikarenakan nilai sig lebih besar dari taraf signifikansi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang berarti H_4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, ditolak.
5. Nilai signifikansi variabel *corporate social responsibility* (CSR) diperoleh sebesar 0,482 dan nilai t hitung sebesar -0,708, yang berarti nilai sig lebih

besar dari taraf signifikansi $0,482 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel $-0,708 < -1,997$ dengan nilai beta bertanda negatif. Pada tabel uji t koefisien regresi CSR memiliki arah negatif sebesar $-0,073$ terhadap CETR, yang berarti semakin tinggi nilai CSR maka nilai CETR akan mengalami penurunan, sehingga tindakan penghindaran pajak justru semakin meningkat. Hal ini mengacu pada proksi CETR yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak dan sebaliknya semakin tinggi tingkat penghindaran pajak apabila nilai CETR semakin rendah, sehingga variabel CSR memiliki arah positif terhadap penghindaran pajak namun tidak signifikan dikarenakan nilai sig lebih besar dari taraf signifikansi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang berarti H_5 yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, ditolak.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawati dan Hutagalung (2020) dan Sugiyanto (2020) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak, semakin besar risiko perusahaan maka akan meminimalkan

atau menurunkan tingkat dilakukannya penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Saputra dkk (2015) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan berdampak pada tinggi rendahnya risiko perusahaan yang juga dapat mencerminkan preferensi eksekutif dalam mengambil keputusan termasuk keputusan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Nilai risiko perusahaan yang semakin tinggi mencerminkan bahwa eksekutif cenderung bersifat *risk taker*, begitupun sebaliknya apabila risiko perusahaan rendah maka menggambarkan karakter eksekutif yang *risk averse*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi atas asumsi bahwa setiap individu akan termotivasi untuk kepentingan masing-masing pribadi sehingga semakin karakter *risk taker* melekat pada diri eksekutif maka semakin tinggi tingkat dilakukannya penghindaran pajak.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi keberanian eksekutif untuk mengambil risiko justru membuat tingkat dilakukannya penghindaran pajak semakin rendah. Hasil tersebut didukung dengan data sampel penelitian diantaranya pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki nilai risiko perusahaan yang cukup tinggi pada tahun 2020 sebesar 0,188 yang diindikasikan melakukan penghindaran pajak justru memiliki nilai CETR tinggi yaitu di angka 0,622, sedangkan PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai risiko perusahaan yang rendah di angka 0,011 memiliki nilai CETR cukup rendah yaitu sebesar 0,166.

Hal tersebut dikarenakan eksekutif perusahaan dengan karakter *risk taker* akan memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi untuk berani dan tidak ragu ketika mengambil keputusan yang berujung pada timbulnya risiko perusahaan, namun risiko perusahaan dapat diartikan dengan berbagai macam jenisnya seperti risiko perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang, risiko untuk melakukan penghindaran pajak, dan berbagai jenis risiko bisnis lainnya sehingga risiko perusahaan tidak hanya selalu terkait dengan dilakukannya penghindaran pajak. Oleh sebab itu, meskipun eksekutif perusahaan dengan karakter *risk taker* akan mempunyai tingkat risiko perusahaan yang tinggi dan memiliki keberanian untuk mengambil kebijakan tetapi belum tentu membuat eksekutif memilih untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

4.3.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana dkk (2020) dan Ainniyya dkk (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ocktaviana dkk (2018), Prawati dan Hutagalung (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat pertumbuhan penjualan semakin tinggi, maka praktik penghindaran pajak yang perusahaan lakukan akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan

yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang relatif stabil dan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek usaha yang baik serta mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh laba, seiring meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan maka beban pajak yang diperoleh juga akan semakin tinggi, sehingga potensi tindakan penghindaran pajak akan meningkat yang disebabkan oleh upaya perusahaan untuk meminimalisir perolehan beban pajak.

Hasil ini didukung dengan data amatan di antaranya pada PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk di tahun 2018-2019 dengan nilai pertumbuhan penjualan yang meningkat memiliki nilai CETR cukup rendah yaitu kurang dari 25% di angka 0,109 dan 0,159, pada PT. Akasha Wira International di tahun 2018-2019 juga mengalami peningkatan nilai pertumbuhan penjualan dan memiliki nilai CETR yang cukup rendah yaitu di angka 0,087, dan 0,144. Sedangkan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk di tahun 2019-2020 mengalami penurunan nilai pertumbuhan penjualan justru memiliki nilai CETR lebih dari 25% yaitu di angka 0,281, dan 0,622.

Hasil ini sejalan dengan teori agensi, bahwa perusahaan sebagai agen akan berupaya untuk mengelola dan meminimalisir beban pajak yang ditanggung akibat dari laba perusahaan yang mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan, hal ini berkaitan dengan konflik kepentingan serta sikap oportunitis yang muncul pada teori agensi yang berhubungan dengan kepentingan manajemen perusahaan untuk berusaha memperoleh capaian target laba yang dikehendaki namun dengan beban pajak yang seminimal mungkin.

4.3.3. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas modal belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana dkk (2020) dan Sugiyanto (2020) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Dharma dan Noviari (2017) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak, serta tidak sejalan dengan penelitian Prawati dan Hutagalung (2020) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal pada sebuah perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak yang dilakukan. Menurut hasil penelitian intensitas modal yang tercermin pada intensitas aset tetap perusahaan menunjukkan bahwa unsur penyusutan yang ada pada kepemilikan aset tetap tidak memberikan efek yang cukup besar untuk menjadi alasan perusahaan melakukan penghindaran pajak, hal tersebut dikarenakan adanya intensitas modal berupa intensitas aset tetap yang besar pada perusahaan bukan sekedar hanya bertujuan untuk menghindari pajak, tetapi melainkan dengan tujuan utama yaitu kelangsungan hidup dan kepentingan perusahaan guna penunjang aktivitas operasional atau usaha perusahaan.

Hasil ini tidak selaras dengan teori keagenan yang didasarkan atas adanya pemanfaatan unsur beban penyusutan dari besaran aset tetap sebagai salah satu

cara untuk menekan pajak terutang perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya indikasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadikan adanya beban penyusutan pada aset tetap sebagai tujuan untuk menghindari pajak. Hal tersebut didukung dengan data amatan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat intensitas modal berupa intensitas aset tetap yang tinggi tidak ada kaitannya dengan beban penyusutan untuk melakukan penghindaran pajak, diantaranya pada PT. Sekar Laut Tbk di tahun 2016 dengan intensitas aset tetap yang cukup besar yaitu 0,527 atau sebesar 52,7% dari total keseluruhan aset perusahaan memiliki nilai CETR yang cukup tinggi sebesar 0,319. Pada PT Unilever Indonesia Tbk di tahun 2019 dengan intensitas aset tetap yang cukup besar yaitu 0,519 atau 51,9% dari total keseluruhan aset perusahaan memiliki nilai CETR yang cukup tinggi sebesar 0,315.

4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainnyya dkk (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Handayani (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak, serta tidak sejalan dengan penelitian Octaviana dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan tidak berdampak pada tindakan penghindaran pajak yang perusahaan lakukan. Hal ini tidak selaras dengan teori keagenan yang didasarkan atas asumsi bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka manajemen perusahaan akan termotivasi untuk menekan beban pajak dengan salah satunya melalui penghindaran pajak akibat dari tingginya laba yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan karena pembayaran pajak merupakan suatu kewajiban dan apabila tidak dipatuhi maka akan mendapatkan sanksi, sehingga baik perusahaan besar maupun perusahaan dengan ukuran kecil yang merupakan wajib pajak akan tetap berkewajiban untuk membayarkan pajaknya kepada negara.

Hal ini didukung dengan data amatan yang ditunjukkan di antaranya pada PT Gudang Garam Tbk di tahun 2018 memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 31,867 yang diperoleh dari pendekatan total aset perusahaan sebesar Rp69.097 miliar mempunyai nilai CETR yang cukup tinggi yaitu 0,276. Selain itu pada PT. Delta Djakarta Tbk di tahun 2020 hanya mempunyai nilai ukuran perusahaan sebesar 27,834 yang diperoleh dari pendekatan total aset perusahaan sebesar Rp1.225 miliar memiliki nilai CETR yang tinggi yaitu 0,364. Oleh karena itu, ukuran dari suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait penghindaran pajak. Selain itu, manajemen perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar kepada pemberi kerja untuk dapat mengelola perusahaan serta menjalankan tugasnya dengan baik termasuk dalam hal pembayaran pajak.

4.3.5. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Octaviana dkk (2018) dan Juliana dkk (2020) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak, serta tidak sesuai dengan penelitian Dharma dan Noviani (2017) dan Ramdhani dkk (2020) dengan hasil bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat pengungkapan CSR dikarenakan semakin bertambahnya kesadaran perusahaan terhadap sosial serta pentingnya kontribusi yang dilakukan perusahaan dalam hal pembayaran pajak dan bukan bertujuan untuk menghindari pajak. Indeks pengungkapan CSR yang tinggi tidak dapat langsung menunjukkan bahwa biaya CSR yang dikeluarkan tinggi sehingga dapat diduga tidak terjadi penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan biaya program CSR akan masuk sebagai beban yang dapat mengurangi laba, sehingga apabila biaya CSR rendah maka dapat diindikasikan diperolehnya laba yang besar dan pajak yang dibayarkan akan tinggi. Hasil ini didukung dengan data amatan diantaranya pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk di tahun 2016 memiliki rasio pengungkapan CSR cukup tinggi sebesar 0,590 dengan biaya CSR yang dikeluarkan sejumlah Rp13,65 miliar memperoleh laba sebesar Rp136,66 miliar dan mempunyai nilai

CETR yang tinggi yaitu 0,332. Pada PT. Darya Varia Laboratoria Tbk di tahun 2020 memiliki rasio pengungkapan CSR tinggi sebesar 0,641 dengan biaya untuk program CSR sejumlah Rp8,01 miliar memperoleh laba sebesar Rp214,06 miliar dan mempunyai nilai CETR yang cukup tinggi yaitu 0,271.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menggunakan biaya program CSR sebagai salah satu cara untuk meminimalkan beban pajak. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya indikasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadikan biaya CSR sebagai tujuan untuk meminimalisir perolehan pajak. Hal tersebut disebabkan karena pajak yang dibayarkan nantinya dapat bermanfaat bagi kepentingan pelayanan dan fasilitas masyarakat, sehingga perusahaan yang menjalankan kewajibannya dengan membayar pajak mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepedulian terhadap keadaan sosial dan lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut beroperasi. Oleh karena itu, perusahaan dapat dikatakan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar apabila perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Selain itu, dengan adanya kontribusi perusahaan yang baik terhadap kegiatan CSR yang dijalankan maka dapat membentuk citra baik perusahaan dipandangan masyarakat luas dan juga akan menarik perhatian para calon investor.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. *Corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas kembali lingkup dari objek penelitian dan menambah tahun periode pengamatan sehingga penelitian dapat lebih berkembang, serta dapat mempertimbangkan untuk memilih menggunakan variabel-variabel lain yang mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap penghindaran pajak.
2. Bagi perusahaan diharapkan dengan adanya penelitian ini tidak dijadikan sebagai cara untuk mencari celah dalam melakukan penghindaran pajak, terutama perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi.
3. Bagi investor diharapkan dapat memperhatikan kepatuhan manajemen perusahaan sehubungan dengan pembayaran pajak terutama bagi perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi sesuai dengan hasil penelitian bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi berpotensi melakukan penghindaran pajak, sehingga dapat bermanfaat sebagai pengawasan terhadap tindakan penghindaran pajak agar terhindar dari kasus yang tidak diinginkan.
4. Bagi regulator dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perpajakan kedepannya untuk meminimalisir praktik penghindaran pajak dikarenakan terdapat adanya celah yang bisa saja digunakan perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak, seperti meninjau kembali pemberlakuan

peraturan perpajakan UU PPh pasal 6 agar tidak menimbulkan celah hukum (*loopholes*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V5I2.453>
- Bank Dunia. (2019). *Tax revenue (% of GDP) - Indonesia*. In *The World Bank* <https://data.worldbank.org/indicator/GC.TAX.TOTL.GD.ZS?locations=ID>
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). Tax avoidance, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence. *Accounting Review*, 87(1), 91–120. <https://doi.org/10.2308/accr-10158>
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *SSRN Electronic Journal*, 18, 529–556. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1760073>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2020). *Rasio Pajak (Tax Ratio) dari Masa ke Masa*. In *Direktorat Jenderal Pajak*. <https://www.pajak.go.id/id/86-rasio-pajak-tax-ratio-dari-masa-ke-masa>
- Direktorat Penyusunan APBN. (2020). Informasi APBN 2020. In Kementerian Keuangan Reublik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2020>
- Handayani, R. (2017). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2010.09.002>
- Hendriksen, E. S., & Van Breda, M. F. (1992). *Accounting theory*. Edisi 5. USA: Richard D Irwin Inc.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juliana, D., Arieftiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Prosiding biema. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1(1), 1059–1076.
- Octaviana, S., Titisari, K. H., & Chomsatu, Y. (2018). The Effect of Profitability, Firm Size, Sales Growth and CSR Against Tax Avoidance on Companies Listed in BEI Year 2013 – 2016. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018*, 2018, 150–158.

- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. In *Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama*.
https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Perpajakan_Strategi_Perencanaan/ptNCDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Prawati, L. D., & Hutagalung, J. P. U. (2020). the Effect of Capital Intensity, Executive Characteristics, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Journal of Applied Finance & Accounting*, 7(1), 1–8.
- Ramdhani, D., Sriyani., & Mardiana. (2020). Corporate Tax Avoidance: Mekanisme Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Indonesia. *Garuda.Kemdikbud.Go.Id*.
- Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). *Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. 19, 1–12.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art1>
- Sembiring, E. R. (2006). Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*, 15–16 September.
- Sembiring, E. R. (2020). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 6(2), 145-168. <https://doi.org/10.54367/jrak.v6i2.1055>
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak* (M. Masykur (Ed.); Edisi 6). Salemba Empat.
- Sugiyanto, Setiawan, I., & Fitria, J. R. (2020). *Effect of Executive Character ,” Capital Intensity and “ Good Corporate Governance “ To Tax Avoidance .”* 423–435.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukmana, Y. (2020). RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak. *Kompas.com*, 23 November. Diakses Pada 15 September 2021.
<https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak*.
- Tax Justice Network Team. (2020). The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the time of COVID-19. *Tax Justice Network, November*, 1–83.
<https://www.taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2020/>

- Simanjuntak, J. (2017). Indonesia Masuk Peringkat ke-11 Penghindaran Pajak Perusahaan, Jepang No.3. *Tribunnews.com*, 20 November. Diakses Pada 15 September 2021.
<https://www.tribunnews.com/internasional/2017/11/20/indonesia-masuk-peringkat-ke-11-penghindaran-pajak-perusahaan-jepang-no3>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Accounting Year Theory: Ten Perspectives*. 65(1), 131–156.

LAMPIRAN

9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								

17								
18								
19								
20								

Sumber: Data diolah, 2022

Keterangan:

- Y = Penghindaran Pajak
- X1 = Karakter Eksekutif
- X2 = Pertumbuhan Penjualan
- X3 = Intensitas Modal
- X4 = Ukuran Perusahaan
- X5 = *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Lampiran 2. Outlier Ke-4 Uji Normalitas

(Pengamatan nilai residual dari 80 data)

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Residual
1	.261	.091	.108	.080	27.812	.603	.01886
2	.259	.081	.003	.067	27.924	.590	-.02827
3	.214	.072	.149	.059	28.052	.526	-.05544
4	.212	.077	-.074	.060	27.986	.590	-.10339
5	.364	.089	-.339	.065	27.834	.577	-.05747
6	.363	.026	.042	.313	32.040	.667	.10274
7	.447	.025	.051	.339	32.108	.679	.19978
8	.465	.022	.046	.439	32.201	.679	.22563
9	.270	.023	.044	.448	32.197	.679	.03102
10	.224	.013	.067	.281	32.726	.667	-.03798
11	.191	.241	.210	.562	28.453	.590	-.03546
12	.263	.218	.039	.543	28.551	.628	-.00089
13	.299	.189	.077	.527	28.692	.628	.05577
14	.281	.189	.017	.538	28.695	.564	-.01842
15	.622	.188	-.465	.509	28.698	.628	.17886
16	.290	.042	.238	.299	30.190	.500	.03718
17	.269	.036	.134	.267	30.333	.487	-.03279
18	.304	.031	.156	.242	30.498	.526	.02709
19	.202	.028	.040	.246	30.577	.513	-.12389
20	.229	.027	-.022	.306	30.616	.577	-.07831
21	.273	.030	.160	.631	28.702	.423	.01803
22	.264	.019	-.012	.437	29.148	.436	-.07300
23	.109	.020	.111	.506	29.111	.474	-.15406

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Residual
24	.159	.019	.206	.543	29.175	.500	-.05137
25	.202	.020	-.037	.547	29.124	.487	-.10352
26	.319	.036	.119	.527	27.066	.333	.01631
27	.301	.032	.096	.490	27.179	.513	.08403
28	.170	.027	.143	.433	27.340	.577	-.00177
29	.258	.026	.226	.456	27.396	.615	.13940
30	.167	.026	-.021	.459	27.375	.641	-.02775
31	.271	.060	.066	.246	29.075	.436	-.07164
32	.338	.049	.041	.258	29.277	.474	.00879
33	.308	.046	.122	.262	29.346	.474	.00799
34	.203	.039	.140	.236	29.519	.474	-.09326
35	.226	.029	-.044	.196	29.801	.526	-.11540
36	.269	.033	.084	.326	31.773	.359	-.14070
37	.253	.031	.092	.321	31.832	.385	-.14104
38	.276	.030	.149	.329	31.867	.372	-.10302
39	.221	.026	.155	.323	31.996	.487	-.09441
40	.233	.027	.036	.353	31.990	.474	-.12978
41	.225	.066	.072	.162	31.381	.526	-.12088
42	.257	.065	.038	.160	31.395	.590	-.06630

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Residual
43	.246	.060	.077	.156	31.473	.615	-.04893
44	.254	.055	-.006	.143	31.561	.628	-.06568
45	.264	.056	-.129	.133	31.537	.654	-.08692
46	.332	.054	-.084	.244	27.934	.590	.04179
47	.541	.060	-.124	.255	27.835	.628	.25828
48	.255	.059	-.048	.255	27.859	.654	.01480
49	.349	.057	-.008	.253	27.893	.641	.11606
50	.066	.046	.431	.185	28.110	.654	-.00742
51	.190	.027	.111	.264	28.057	.500	-.06773
52	.237	.025	.086	.241	28.126	.526	-.01898
53	.280	.024	.079	.235	28.151	.603	.06245
54	.265	.022	.067	.215	28.235	.590	.03338
55	.271	.021	.009	.219	28.318	.641	.04562
56	.243	.017	.083	.299	30.354	.628	.01087
57	.241	.015	.042	.322	30.441	.590	-.02622
58	.253	.014	.044	.345	30.529	.603	-.00475
59	.247	.013	.074	.378	30.640	.654	.02983
60	.166	.011	.021	.362	30.747	.603	-.10171
61	.216	.080	.155	.352	28.725	.564	-.01377
62	.216	.076	.005	.385	28.781	.564	-.06403
63	.219	.072	.074	.465	28.836	.603	-.00571
64	.207	.068	.110	.450	28.894	.654	.02332
65	.204	.062	.087	.407	28.979	.654	.00716

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Residual
66	.649	.027	.117	.274	29.516	.282	.24672
67	.724	.024	.047	.267	29.637	.295	.30134
68	.723	.023	.055	.289	29.694	.295	.30566
69	.764	.022	.090	.283	29.756	.282	.35038
70	.490	.020	-.002	.266	29.840	.526	.17389
71	.112	.052	.325	.488	27.366	.436	-.07535
72	.124	.048	-.082	.569	27.457	.436	-.20283
73	.087	.045	-.013	.508	27.505	.436	-.22102
74	.144	.049	.037	.493	27.435	.564	-.07682
75	.114	.042	-.193	.367	27.589	.564	-.20564
76	.241	.088	.098	.569	30.449	.679	.04352
77	.257	.078	.029	.551	30.571	.718	.05457
78	.192	.075	.015	.544	30.603	.718	-.01573
79	.315	.071	.027	.519	30.659	.731	.11659
80	.184	.072	.001	.507	30.653	.744	-.01829

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23, 2022

Lampiran 3. Item-Item Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

No	INDIKATOR
LINGKUNGAN	
1.	Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi
2.	Pernyataan yg menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi
3.	Pernyataan yg menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi
4.	Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya, reklamasi daratan atau reboisasi
5.	Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi , minyak, air dan kertas
6.	Penggunaan material daur ulang
7.	Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan
8.	Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan
9.	Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan
10.	Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah
11.	Pengolahan limbah
12.	Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan
13.	Perlindungan lingkungan hidup
ENERGI	
1.	Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi
2.	Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi
3.	Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang
4.	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi
5.	Mengungkapkan peningkatan efisiensi energi dari produk
6.	Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk
7.	Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan
KESEHATAN DAN KESELAMATAN TENAGA KERJA	
1.	Mengurangi polusi, iritasi, atau risiko dalam lingkungan kerja
2.	Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental
3.	Mengungkapkan Statistik kecelakaan kerja
4.	Mentaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja
5.	Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja
6.	Menetapkan suatu komite keselamatan kerja
7.	Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja
8.	Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja
LAIN-LAIN TENAGA KERJA	
1.	Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat
2.	Mengungkapkan persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial
3.	Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan
4.	Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat
5.	Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja
6.	Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan

7.	Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja
8.	Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan
9.	Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan
10.	Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi
11.	Mengungkapkan presentase gaji untuk pensiun
12.	Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan
13.	Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan
14.	Mengungkapkan tingkatan managerial yang ada
15.	Mengungkapkan disposisi staff - dimana staff ditempatkan
16.	Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka
17.	Mengungkapkan statistik tenaga kerja, misalnya penjualan per tenaga kerja
18.	Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut
19.	Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja
20.	Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain
21.	Mengungkapkan Informasi hub manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja
22.	Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan
23.	Membuat laporan tenaga kerja yg terpisah
24.	Memaparkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh
25.	Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja
26.	Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan
27.	Peningkatan kondisi kerja secara umum
28.	Informasi re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja
29.	Informasi statistik perputaran tenaga kerja
PRODUK	
1.	Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya
2.	Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk
3.	Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk
4.	Pengungkapan informasi bahwa produk memenuhi standar keselamatan
5.	Membuat produk lebih aman untuk konsumen
6.	Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan
7.	Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk
8.	Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan
9.	Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan
10.	Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya ISO 9000)
KETERLIBATAN MASYARAKAT	
1.	Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni
2.	Tenaga kerja paruh waktu (part time employment) dari mahasiswa/pelajar
3.	Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat
4.	Membantu riset medis
5.	Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni
6.	Membiyai program beasiswa

7.	Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat
8.	Mensponsori kampanye nasional
9.	Mendukung pengembangan industri lokal
UMUM	
1.	Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat
2.	Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan di atas

Sumber: Sembiring, 2020

Lampiran 4. Perhitungan Variabel Penghindaran Pajak (Y)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Pembayaran Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	ETR
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					

9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					

17					
18					
19					
20					

Sumber: Data diolah, 2022

Lampiran 5. Perhitungan Variabel Karakter Esekutif (X1)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	EBITDA (Rp)	STDEV	Total Asset (Rp)	RISK
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						

9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						

17						
18						
19						
20						

Sumber: Data diolah, 2022

Lampiran 6. Perhitungan Variabel Pertumbuhan Penjualan (X2)

No	Kode	Penjualan (Rp)		
		2015	2016	2017
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

No	Kode	Penjualan (Rp)		
		2018	2019	2020
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				

15				
16				
17				
18				
19				
20				

No	Kode	Pertumbuhan Penjualan				
		2016	2017	2018	2019	2020
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						

Sumber: Data diolah, 2022

Lampiran 7. Perhitungan Variabel Intensitas Modal (X3)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Tetap (Rp)	Total Aset (Rp)	Intensitas Modal
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					

9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					

17					
18					
19					
20					

Sumber: Data diolah, 2022

Lampiran 8. Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan (X4)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Ln
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				

9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				

17				
18				
19				
20				

Sumber: Data diolah, 2022

Lampiran 9. Perhitungan Variabel Corporate Social Responsibility (X5)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	ΣXY_i	N	CSRI
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					

9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					

17					
18					
19					
20					

Sumber: Data diolah, 2022